



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Adinda Sartika

021114468

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi
(D. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi



(Herdiyana, SE., MM)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

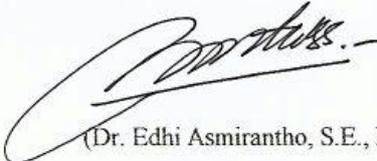
Pada hari: Selasa Tanggal: 22 Mei 2018

Adinda Sartika

021114468

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)



(Patar Simamora, S.E., M.Si.)

ABSTRAK

Adinda Sartika. 021114468. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan Hendro Sasongko dan Patar Simamora. 2018.

Industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, sektor tersebut menjadi salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan dengan proksi *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan program *Eviews 8*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price To Book Value* (PBV).

Manajemen perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti *Return On Equity* (ROE) yang memiliki pengaruh positif dan *Current Ratio* (CR) yang memiliki pengaruh negatif. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah faktor makro ekonomi, periode waktu yang lebih lama dan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak agar penelitian lebih baik.

Kata Kunci: *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price To Book Value* (PBV).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2012-2016”** sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Segala petunjuk, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang penulis terima dalam penyusunan skripsi ini sangatlah besar artinya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulisan menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak., MM., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Herdiyana., SE., MM., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan selaku Dosen Penguji yang telah memberikan beberapa saran sehingga skripsi ini lebih baik.
3. Ibu Tutus Rully., SE., MM., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan selaku Dosen Penguji yang telah memberikan beberapa saran sehingga skripsi ini lebih baik.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak., MM., CA., selaku Ketua Komisi Pembimbing.
5. Bapak Patar Simamora., SE., MSi., selaku Anggota Komisi Pembimbing dan selaku Dosen Penguji yang telah memberikan beberapa saran sehingga skripsi ini lebih baik.
6. Bapak Edhi Asmirantho., SE., MM., selaku Ketua Sidang yang telah memberikan beberapa saran sehingga skripsi ini lebih baik.
7. Khususnya keluarga tercinta: orang tua, kakak, adik dan saudara-saudara saya yang telah memberikan doa serta dukungannya baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya dari kelas konsentrasi Manajemen Keuangan, kelas K dan LManajemen 2014.
10. Sahabat-sahabatku tercinta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Dan untuk teman-teman kelembagaan HMM, BEM, dan BLM FE-UNPAK.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis terbuka akan kritikan dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga tulisan ini dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Sekian dan terimakasih.

Bogor, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Dan Rumusan Masalah	13
1.2.1. Identifikasi Masalah	13
1.2.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian	15
1.3.1. Maksud Penelitian	15
1.3.2. Tujuan Penelitian	15
1.4. Kegunaan Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	17
2.1.1. Fungsi Manajemen Keuangan	17
2.2. Kinerja Keuangan	18
2.3. Rasio Keuangan	19
2.3.1. Rasio Profitabilitas	19
2.3.1.1. Ukuran-ukuran Rasio Profitabilitas	20
2.3.2. Rasio Likuiditas	21
2.3.2.1. Ukuran-ukuran Rasio Likuiditas	21
2.3.3. Rasio Solvabilitas	22
2.3.3.1. Ukuran-ukuran Rasio Solvabilitas	23
2.3.4. Rasio Aktivitas	25
2.3.4.1. Ukuran-ukuran Rasio Aktivitas	26
2.4. Nilai Perusahaan	27
2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	28
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	30
2.5.1. Penelitian Sebelumnya	30
2.5.2. Kerangka Pemikiran	33
2.6. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	40
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	40
3.2.1. Objek Penelitian	40

3.2.2. Unit Analisis Penelitian	40
3.2.3. Lokasi Penelitian	40
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	41
3.3.1. Jenis Data Penelitian	41
3.3.2. Sumber Data Penelitian	41
3.4. Operasionalisasi Variabel	41
3.5. Metode Penarikan Sampel	42
3.6. Metode Pengumpulan Data	44
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	44
3.7.1. Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel	45
3.7.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	46
3.7.3. Analisis Regresi Data Panel	46
3.7.4. Analisis Statistik Deskriptif	47
3.7.5. Uji Hipotesis	47
3.7.6. Uji Asumsi Klasik	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Hasil Pengumpulan Data	52
4.1.1. Pengumpulan Data	52
4.1.2. Profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	52
4.1.3. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.1.4. Statistik Deskriptif Objek Penelitian	65
4.2. Analisis Data	66
4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel	66
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	68
4.2.2.1. Uji Normalitas	68
4.2.2.2. Uji Autokorelasi	68
4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas	69
4.2.2.4. Uji Multikolinearitas	69
4.2.3. Analisis Regresi Data Panel	70
4.2.4. Uji Hipotesis	71
4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	72
4.2.4.2. Uji Parsial (Uji t)	72
4.2.4.3. Uji Simultan (Uji F)	74
4.3. Pembahasan	74
4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis	74
4.4. Interpretasi Hasil	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Price To Book Value</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	3
Tabel 2	<i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	5
Tabel 3	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	7
Tabel 4	<i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	9
Tabel 5	<i>Debt To Asset Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	10
Tabel 6	<i>Total Asset Turn Over</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	12
Tabel 7	Penelitian Terdahulu	30
Tabel 8	Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 9	Daftar Populasi Penelitian	43
Tabel 10	Daftar Sampel Penelitian	44
Tabel 11	Ketentuan Autokorelasi Dengan Uji Durbin Watson	50
Tabel 12	Statistik Deskriptif Objek Penelitian	65
Tabel 13	Uji Chow (<i>Common Effect</i> dengan <i>Fixed Effect</i>)	67
Tabel 14	Uji Hausman (<i>Fixed Effect</i> dengan <i>Random Effect</i>)	67
Tabel 15	Uji Autokorelasi	68
Tabel 16	Uji Heterokedastisitas	69
Tabel 17	Uji Multikolinearitas	69
Tabel 18	Analisis Regresi Data Panel	70
Tabel 19	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	72
Tabel 20	Uji Parsial (Uji t)	72
Tabel 21	Uji Simultan (Uji F)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perkembangan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2012-2016	3
Gambar 2	Perkembangan <i>Return On Equity</i> (ROE) dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Tahun 2012-2016	6
Gambar 3	Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Tahun 2012-2016.....	7
Gambar 4	Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Tahun 2012-2016	9
Gambar 5	Perkembangan <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Tahun 2012-2016	11
Gambar 6	Perkembangan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Tahun 2012-2016	12
Gambar 7	Pemetaan Konsep Nilai Perusahaan	29
Gambar 8	Kerangka Pemikiran	38
Gambar 9	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Price To Book Value</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	59
Gambar 10	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	60
Gambar 11	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	61
Gambar 12	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	62
Gambar 13	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Debt To Asset Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	63
Gambar 14	Tabel dan Grafik Perkembangan <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	64
Gambar 15	Uji Normalitas	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel Komponen *Price To Book Value* (PBV) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- Lampiran 2 Tabel Komponen *Return On Equity* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- Lampiran 3 Tabel Komponen *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- Lampiran 4 Tabel Komponen *Debt To Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- Lampiran 5 Tabel Komponen *Debt To Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- Lampiran 6 Tabel Komponen *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi suatu perekonomian Negara. Pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham) *instrument derivative*, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Tjiptono Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin, 2008, 2). Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal memberikan fasilitas untuk memindahkan dana dari lender (pihak yang meminjamkan) dalam hal ini investor, kepada pihak borrower (peminjam) dan dalam hal ini perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor perusahaan, salah satunya adalah sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi memiliki 5 sub sektor yaitu : makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu sektor tersebut menjadi salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Menteri Perindustrian mengungkapkan, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat strategis dan mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan.

Laju pertumbuhan industri makanan dan minuman berfluktuasi, pada tahun 2012 pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 10,33% tetapi turun hingga 6% di tahun 2013 menjadi 4,07%, pada tahun 2014 pertumbuhan industri makanan dan minuman naik menjadi 9,49%, dan mengalami penurunan lagi di tahun 2015 menjadi 7,54% dan meningkat di tahun 2016 sebesar 8,46%. Jumlah penduduk yang mencapai 258 juta orang, dengan proporsi laki-laki sebanyak 129,98 juta orang dan perempuan sebanyak 128,71 juta orang merupakan potensi yang besar untuk berkembangnya industri makanan dan minuman, ditambah lagi dengan kekhasan produk kuliner diberbagai daerah yang banyak diminati masyarakat dan daya beli masyarakat yang baik. (www.kemenperin.go.id)

Berdasarkan fenomena diatas dengan laju pertumbuhan yang berfluktuatif akan mampu menarik investor untuk berinvestasi di sub sektor makanan dan minuman, karena pada saat laju pertumbuhan berfluktuatif dengan angka yang tidak terlalu jauh maka akan menandakan perkembangan suatu perusahaan, Saat ini sudah banyak sekali perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang *go public*.

Perusahaan *go public* menjual sahamnya kepada investor sehingga perusahaan yang berkaitan akan dapat meningkatkan likuiditasnya.

Investor yang akan melakukan investasi di pasar modal perlu memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman untuk menganalisis efek mana yang akan dibeli, dijual dan dipertahankan (tetap dimiliki). Pengetahuan tersebut dapat berupa cara menganalisis laporan keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dalam melakukan investasi seorang investor perlu mempertimbangkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan risiko yang akan dihadapi. Perkembangan keuangan perusahaan paling tidak untuk 5 tahun terakhir perlu diketahui oleh calon investor sebelum mengambil keputusan (Fakhrudin, 2008, 115). Peneliti mendapatkan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2012-2016 sebanyak 15 perusahaan, tetapi hanya ada 10 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penyusun.

Nilai perusahaan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012, 6) merupakan nilai harga bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Agus Sartono (2010, 48) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Berdasarkan teori nilai perusahaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangatlah penting bagi investor karena menggambarkan kekayaan pemegang saham. Penilaian investor yang apabila harga saham mengalami peningkatan secara otomatis akan meningkatkan juga tingkat kemakmuran pemegang saham. Dengan demikian apabila harga pasar saham tinggi maka nilai perusahaan pun semakin tinggi.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran PBV (*Price To Book Value*). *Price to book value* merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing, 2008, 95). Menurut Husnan, S dan Pudjiastuti (2006, 258) *Price to book value* adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* ini cara sederhana dari pengukuran nilai perusahaan karena dapat menunjukkan baik atau tidaknya suatu saham perusahaan.

Berikut ini data *Price To Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor makanan dan minuman:

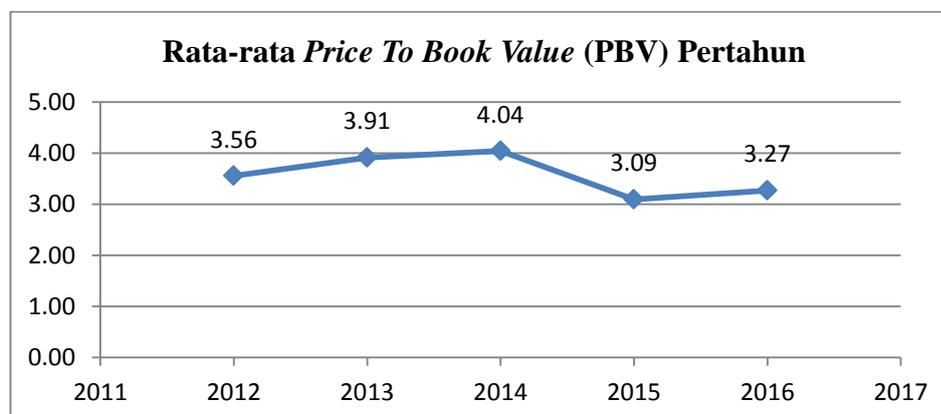
Tabel 1
Price To Book Value (PBV) Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Price To Book Value</i> (PBV) X					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1.55	1.78	2.05	0.98	1.58	1.59
2	BUDI	0.55	0.50	0.48	0.26	0.34	0.43
3	DLTA	6.83	8.99	9.33	4.90	4.37	6.88
4	ICBP	3.79	4.48	5.26	4.79	5.61	4.79
5	INDF	1.50	1.51	1.45	1.05	1.55	1.41
6	MYOR	5.00	5.90	4.74	5.25	6.38	5.45
7	ROTI	10.48	6.56	7.76	5.39	5.97	7.23
8	SKBM	2.60	2.07	3.08	2.57	1.65	2.39
9	SKLT	0.96	0.89	1.36	1.68	1.27	1.23
10	ULTJ	2.29	6.45	4.91	4.07	3.95	4.33
Rata-rata		3.56	3.91	4.04	3.09	3.27	3.57

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 1, dari data tersebut ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 3.57 yaitu perusahaan AISA, BUDI, INDF, SKBM, dan SKLT. Rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2012, 2015 dan 2016.

Berikut ini merupakan perkembangan *Price To Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 1

Perkembangan *Price To Book Value* (PBV) Pertahun pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 1, diatas dapat dilihat pada tahun 2012 sampai tahun 2014 terus mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan *Price To Book Value* (PBV) yang lumayan rendah, pada tahun 2014 angka *Price To Book Value* (PBV) mencapai 4.04 turun hingga 0.95 dengan angka *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2015 sebesar 3.09. *Price To Book Value* (PBV) yang berfluktuasi mengartikan bahwa harga saham tidak stabil. Selain itu, *Price To Book Value* (PBV) dapat mencerminkan kualitas kinerja perusahaan.

Menurut Charles Jones (2010, 263) *The price to book value id calculated as the ratio of price to stockholders equity as measured on the balance sheet, book value of the firm as reflected in its financial statements measure the actual recorded under convetion.*

Berdasarkan penjelasan di atas, harga nilai buku dihitung sebagai rasio harga terhadap ekuitas pemegang saham yang diukur pada neraca, nilai buku perusahaan sebagaimana tercermin dalam laporan keuangannya. Kinerja keuangan dapat terlihat dari laporan keuangan.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009, 53). Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten.

Rasio keuangan digunakan dan dijadikan acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan secara jangka panjang dan biasanya rasio keuangan ini dianggap paling fleksibel dan sederhana oleh para investor karena mampu memberikan jawaban yang mereka inginkan (Irham Fahmi, 2012, 52). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On equity* (ROE), Rasio lancar (*Current Ratio/CR*), Rasio utang atas modal (*Debt To Equity Ratio/DER*), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total asset turn over* (TATO).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2010, 149). *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan (Syamsuddin, 2009, 64). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham. Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan semakin tinggi ROE atau rasio profitabilitas dalam mengukur penghasilan bagi pemilik perusahaan berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa tingginya kemakmuran pemegang saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013), Nyoman Wedana Adiputra (2014), Chaidir (2015), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016), serta Aniela Nurmindia, Deannes Isynewardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.

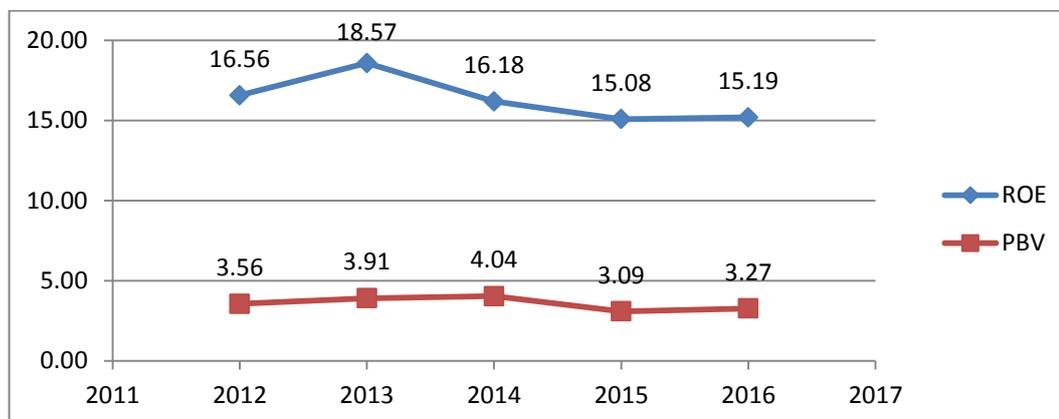
Tabel 2
Return On Equity Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang
Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Return On Equity</i> (ROE) %					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	12.47	14.71	10.52	9.42	16.87	12.80
2	BUDI	0.60	4.85	3.12	1.91	3.32	2.76
3	DLTA	35.68	40.19	37.94	22.60	25.14	32.31
4	ICBP	19.04	16.85	16.83	17.84	19.63	18.04
5	INDF	14.00	8.90	12.48	8.60	11.99	11.19
6	MYOR	24.27	26.87	9.99	24.07	22.16	21.47
7	ROTI	22.37	20.07	19.64	22.76	19.39	20.85
8	SKBM	9.95	28.97	28.03	11.67	6.12	16.95
9	SKLT	6.15	8.19	10.75	13.20	6.95	9.05
10	ULTJ	21.08	16.13	12.51	18.70	20.34	17.75
Rata-rata		16.56	18.57	16.18	15.08	15.19	16.32

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 16.32 yaitu perusahaan AISA, BUDI, INDF, SKBM, dan SKLT. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2014, 2015 dan 2016.

Berikut ini merupakan perkembangan *Return On Equity* (ROE) dengan *Price To Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 2

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan *Price To Book Value* (PBV) mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) dengan *Price To Book Value* (PBV) memiliki hubungan yang searah. Artinya, semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi juga nilai perusahaan.

Current Ratio (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2008, 134). *Current Ratio* (CR) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek (S. Munawir, 2007, 72). Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan mampu untuk menarik investor karena nilai perusahaan juga akan baik dimata investor. Berarti dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sehingga nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stiyarini (2016), Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) menemukan adanya pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan.

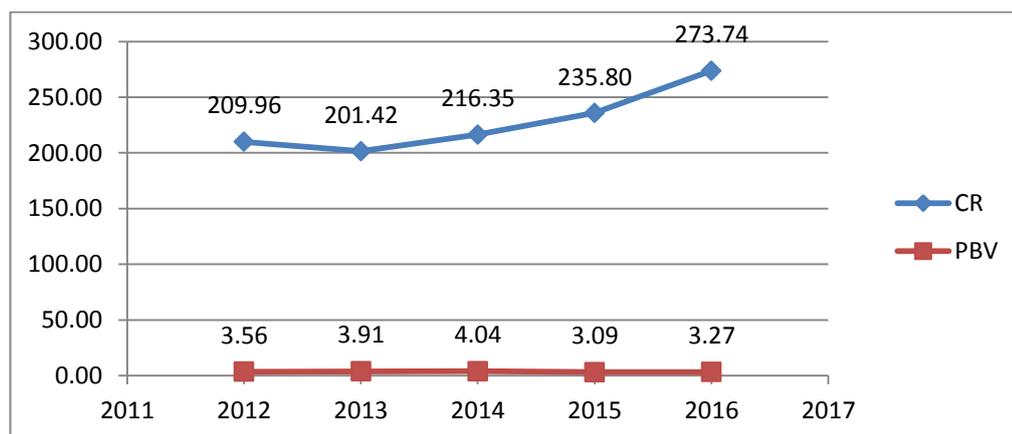
Tabel 3
Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat
 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Current Ratio</i> (CR) %					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	126.95	175.03	266.33	162.29	237.56	193.63
2	BUDI	113.16	107.63	104.59	100.08	100.14	105.12
3	DLTA	526.46	470.54	447.32	642.37	760.39	569.42
4	ICBP	276.25	241.06	218.32	232.60	240.68	241.78
5	INDF	200.32	166.73	180.74	170.53	150.81	173.83
6	MYOR	276.11	244.34	208.99	236.53	225.02	238.20
7	ROTI	112.46	113.64	136.64	205.34	296.23	172.86
8	SKBM	124.54	124.83	147.71	114.51	110.72	124.46
9	SKLT	141.48	123.38	118.38	119.25	131.54	126.81
10	ULTJ	201.82	247.01	334.46	374.55	484.36	328.44
Rata-rata		209.96	201.42	216.35	235.80	273.74	227.45

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 227.45 yaitu perusahaan AISA, BUDI, INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT. Rata-rata *Current Ratio* (CR) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2014.

Berikut ini merupakan perkembangan *Current Ratio* (CR) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 3
 Perkembangan *Current Ratio* (CR) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) pada tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan *Price To Book Value* (PBV) pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun yang sama *Price To Book Value* (PBV) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka nilai perusahaan akan semakin tinggi atau *Current Ratio* (CR) dan nilai perusahaan yang berjalan searah.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2008, 157). Menurut Andy (2007, 150) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan perusahaan dan secara tidak langsung juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang. Artinya harga saham yang baik dapat dilihat dari persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihasilkan perusahaan, semakin kecil persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) maka harga saham akan semakin bagus. Harga saham yang baik atau tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang baik juga. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka nilai perusahaan akan semakin rendah dan begitupun sebaliknya, jika DER semakin rendah maka nilai perusahaan dimata investor akan semakin tinggi atau baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nyoman Wedana Adiputra (2014), dan Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan.

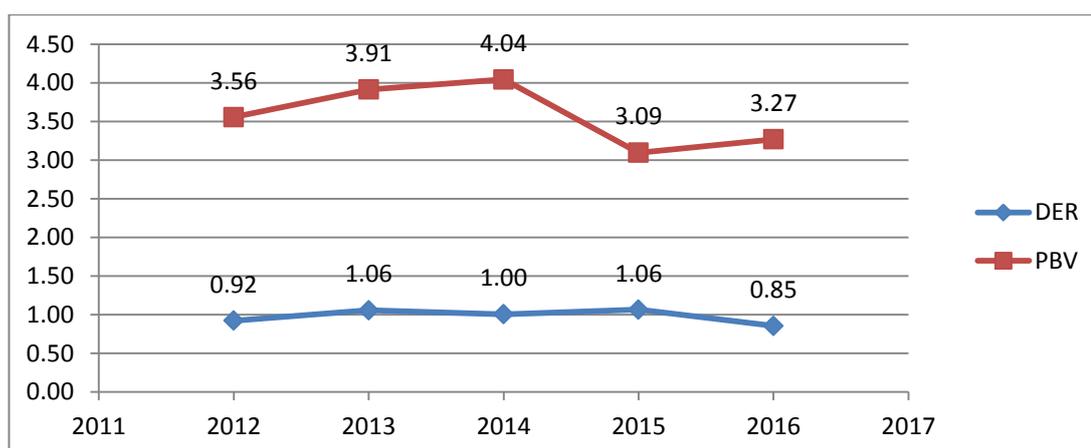
Tabel 4
Debt To Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang
 Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.90	1.13	1.05	1.28	1.17	1.11
2	BUDI	1.69	1.69	1.71	1.95	1.52	1.71
3	DLTA	0.25	0.28	0.30	0.22	0.18	0.25
4	ICBP	0.48	0.60	0.66	0.62	0.36	0.54
5	INDF	0.74	1.04	1.08	1.13	0.87	0.97
6	MYOR	1.71	1.47	1.51	1.18	1.06	1.39
7	ROTI	0.81	1.32	1.23	1.28	0.51	1.03
8	SKBM	1.26	1.47	1.04	1.22	1.72	1.34
9	SKLT	0.93	1.16	1.16	1.48	0.92	1.13
10	ULTJ	0.44	0.40	0.29	0.27	0.21	0.32
Rata-rata		0.92	1.06	1.00	1.06	0.85	0.98

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0.98 yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan ULTJ. Rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2012 dan 2016.

Berikut ini merupakan perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 4

Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan *Price to Book Value* (PBV)
 Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 4, pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan dan *Price To Book Value* (PBV) pada tahun yang sama juga mengalami meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka nilai perusahaan semakin rendah.

Debt To Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010, 156). Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsuddin, 2009, 54). Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu seberapa besar total aktiva atau kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka resiko yang dihasilkan akan semakin besar. Jadi, semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka nilai perusahaan akan rendah karena tingginya resiko yang diberikan oleh perusahaan sedangkan semakin rendah *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka nilai perusahaan akan tinggi karena rendahnya resiko yang diberikan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Setyadi dan Edhi Asmirantho (2015) dan Mokhammad Kodir (2013) menemukan adanya pengaruh negatif antara *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5

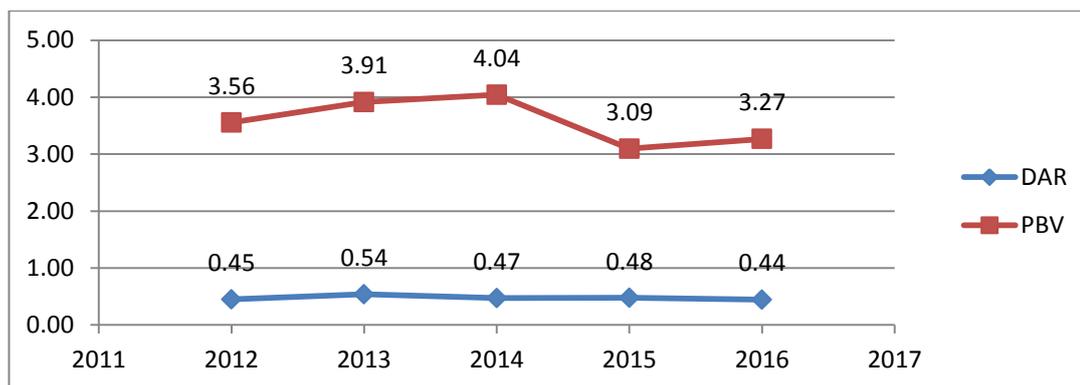
Debt To Asset Ratio Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) X					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.47	0.53	0.51	0.56	0.54	0.52
2	BUDI	0.63	1.16	0.63	0.66	0.60	0.74
3	DLTA	0.2	0.22	0.23	0.18	0.15	0.20
4	ICBP	0.32	0.38	0.4	0.38	0.36	0.37
5	INDF	0.42	0.51	0.52	0.53	0.47	0.49
6	MYOR	0.63	0.59	0.6	0.54	0.52	0.58
7	ROTI	0.45	0.57	0.55	0.56	0.51	0.53
8	SKBM	0.56	0.6	0.51	0.55	0.63	0.57
9	SKLT	0.48	0.54	0.54	0.6	0.48	0.53
10	ULTJ	0.31	0.28	0.22	0.21	0.18	0.24
Rata-rata		0.45	0.54	0.47	0.48	0.44	0.48

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0.48 yaitu perusahaan DLTA, ICBP, dan ULTJ. Rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2012, 2014, dan 2016.

Berikut ini merupakan perkembangan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 5

Perkembangan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa pada tahun 2013 *Debt To Asset Ratio* (DAR) pertahun mengalami peningkatan dan *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2013 juga mengalami meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka nilai perusahaan akan semakin rendah.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008, 185). Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, 19) *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka nilai perusahaan akan di mata investor akan baik karena perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stiyarini (2016) dan Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan.

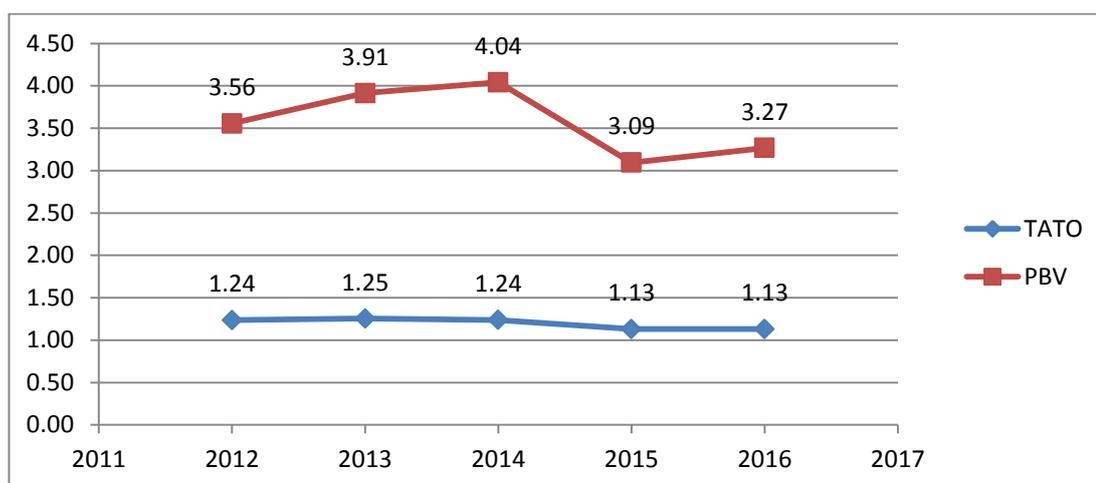
Tabel 6
Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang
 Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Saham	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) X					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.71	0.81	0.70	0.66	0.71	0.72
2	BUDI	1.00	1.08	0.92	0.73	0.84	0.91
3	DLTA	0.97	0.99	0.88	0.67	0.65	0.83
4	ICBP	1.21	1.17	1.20	1.20	1.19	1.19
5	INDF	0.84	0.72	0.74	0.70	0.81	0.76
6	MYOR	1.27	1.24	1.38	1.31	1.42	1.32
7	ROTI	0.99	0.83	0.88	0.80	0.86	0.87
8	SKBM	2.61	2.61	2.28	1.78	1.50	2.15
9	SKLT	1.61	1.88	2.05	2.21	2.21	1.99
10	ULTJ	1.16	1.23	1.34	1.24	1.11	1.22
Rata-rata		1.24	1.25	1.24	1.13	1.13	1.20

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah) / 2017

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 1.1975 yaitu perusahaan AISA, BUDI, DLTA, ICBP, INDF, dan ROTI. Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Berikut ini merupakan perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Price to Book Value* (PBV) Tahun 2012-2016:



Gambar 6
 Perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Price to Book Value* (PBV)
 Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 6, pada tahun 2014 dan 2016 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan, sedangkan *Price To Book Value* (PBV) pada tahun yang sama mengalami meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka nilai perusahaan akan semakin tinggi juga dan sebaliknya apabila *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan karena tidak efektif dalam pengelolaan asetnya maka nilai perusahaan juga akan turun, tetapi data diatas berbanding terbalik dengan teori tersebut yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah tetapi nilai perusahaan semakin tinggi.

Dari fenomena tersebut penyusun tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penulisan ilmiah dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Pada rata-rata *Return On Equity* (ROE) pertahun pada tahun 2014 *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sedangkan *Price To Book Value* (PBV) mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas yang menyatakan semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV).
2. Pada rata-rata *Current Ratio* (CR) pertahun pada tahun 2013 mengalami penurunan, tetapi rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 rata-rata *Current Ratio* (CR) pertahun mengalami peningkatan, tetapi pada tahun yang sama rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.
3. Pada tahun 2013 rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pertahun mengalami peningkatan dan rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun pada tahun yang sama juga meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) maka nilai perusahaan akan semakin rendah.
4. Pada tahun 2013 rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) pertahun mengalami peningkatan dan rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun pada tahun yang sama juga meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa

semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka nilai perusahaan akan semakin rendah.

5. Pada tahun 2014 dan 2016 rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pertahun mengalami penurunan, tetapi rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun pada tahun yang sama mengalami meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka nilai perusahaan akan semakin tinggi juga dan sebaliknya apabila *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan karena tidak efektif dalam pengelolaan asetnya maka nilai perusahaan juga akan turun, tetapi data diatas berbanding terbalik dengan teori tersebut yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah tetapi nilai perusahaan semakin tinggi.
6. Rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pertahun pada tahun 2012 sampai tahun 2014 terus mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan *Price To Book Value* (PBV) yang lumayan rendah, pada tahun 2014 angka *Price To Book Value* (PBV) mencapai 4.04 turun hingga 0.95 dengan angka *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2015 sebesar 3.09. Nilai perusahaan yang dilihat dari *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan bahwa pada saat *Price To Book Value* (PBV) mengalami penurunan maka nilai perusahaan dimata investor atau pemegang saham akan tidak baik dan sebaliknya.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?

5. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
6. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk dilakukan analisis mengenai pengaruh antara variabel independen (*Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO)) dengan variabel dependen (nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV)) dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh kedua variabel tersebut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritik

a. Bagi Penulis

Penelitian dilakukan guna menerapkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dapat memberikan sumber informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini, dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi khususnya di perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Dalam suatu perusahaan tentu ingin meminimalkan biaya dan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan berjalannya suatu perusahaan maka perusahaan tersebut membutuhkan dana untuk keperluan operasi atau keperluan yang menyangkut dengan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan manajemen keuangan untuk dapat mengelola keuangan atau dana yang didapatkan oleh suatu perusahaan dan menggunakannya secara efektif dan efisien.

“Manajemen Keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi” (Sutrisno, 2009, 2).

“Manajemen keuangan ialah kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan dana seefektif dan seefisien mungkin untuk menciptakan laba dan nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*)” (Dewi Utari, dkk, 2014, 13).

Menurut Brigham dalam buku Kasmir (2010, 7) menyatakan bahwa “Manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk me-manage uang yang meliputi proses, intuisi/lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah merencanakan, mengelola, mengontrol dan melaksanakan segala kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan keuangan, baik dalam memperoleh dana atau meminimalkan biaya dan usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien, serta berhubungan langsung dengan lembaga sumber pendanaan dan investasi.

2.1.1. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2012, 5) menjelaskan fungsi manajemen keuangan yang terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan, tiga keputusan tersebut yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang keuntungan dimasa depan.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: 1. Besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*; 2. Stabilitas dividen yang dibagikan; 3. Dividen saham (*Stock Dividend*); 4. Pemecahan Saham (*Stock Split*); 5. Penarikan kembali saham yang beredar; semua ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Berdasarkan tiga keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah untuk mengatur, mengelola segala bentuk pendanaan yang terjadi di perusahaan agar perusahaan mendapatkan keuntungan dan dapat menggunakan dana dengan efisien dan efektif.

2.2. Kinerja Keuangan

Perusahaan yang baik dalam mengoperasikan dana perusahaan maupun dana dari investor akan terlihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan tersebut dapat menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan maka dapat dibuat rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Menurut Darsono (2009, 47) “Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan”.

Menurut Yoyo Sudaryo (2017, 9) mengatakan bahwa kinerja keuangan yaitu:

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk menilai kinerja dimasa lalu dengan melalui berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut.

“Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditur” (Harmono, 2014, 105).

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil kegiatan perusahaan yang dilihat berdasarkan indikator keuangan, kinerja keuangan dinilai melalui perhitungan rasio keuangan sebagai alat analisis kinerja keuangan perusahaan dimasa lalu yang dapat dijadikan cerminan untuk kinerja selanjutnya agar lebih baik.

2.3. Rasio Keuangan

Dalam menganalisis kinerja keuangan maka alat analisis yang digunakan yaitu laporan keuangan yang kemudian diolah menjadi rasio-rasio keuangan yang akan menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan sangat membantu investor untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai langkah atau pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

“Analisis Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana” (Arief Sugiono, 2009, 64).

“Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan” (Samryn, 2012, 408).

Menurut James Van Horne dalam buku Kasmir (2008, 104) menyatakan bahwa: “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka atau akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka akuntansi yang didasarkan pada laporan keuangan sebagai cara untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

2.3.1 Rasio Profitabilitas

Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimumkan dana yang dikeluarkan. Aktiva dan sumberdaya perusahaan perlu digunakan secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan laba yang diinginkan dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk melihat seberapa jauh perusahaan dalam memperoleh dana maka dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai pengukuran perusahaan dalam mengontrol dananya sehingga mendapatkan keuntungan.

“Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih” (Danang Sunyoto, 2013, 113).

Menurut David Wijaya (2017, 32) “Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba)”.

Menurut Villas S. Bagad (2008, 186) *“Profitability ratio are financial ratios that help measure management’s ability to control expenses and earn profit through the use of organizational resource”*.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menciptakan laba dan mengukur seberapa efektif serta efisiennya manajemen dalam menjalankan tugasnya untuk menghasilkan laba yang maksimum.

2.3.1.1. Ukuran-Ukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva atau sumberdayanya. Menurut Agus Sartono (2010, 123) terdapat beberapa cara dalam pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin ratio* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *Cost Of Good Sold* lebih rendah dibandingkan sales.

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya.

3. *Return On Investment* atau *Return On Asset* (ROA)

Return on investment atau *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak.

Dari uraian ukuran-ukuran rasio profitabilitas diatas, peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai perwakilan ukuran dari rasio profitabilitas.

“*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa” (Brigham & Houston, 2010, 149).

“*Return On Equity* (ROE) yaitu mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan, semakin tinggi ROE maka akan menunjukkan perusahaan yang baik” (Werner R. Murhadi, 2013, 64).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian (return) kepada pemegang saham, laba yang diberikan kepada investor merupakan laba bersih setelah pajak jadi akan memberi kemakmuran sendiri bagi investor.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2.3.2. Rasio Likuiditas

Dalam menjalankan perusahaan tentu terdapat beberapa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perusahaan mencari dana baik untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya ataupun kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek atau utang dalam jangka waktu 1 tahun atau dapat juga kurang dari 1 tahun tergantung perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber aktiva lancar.

Menurut Rudianto (2006, 317) “Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya”.

“Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya” (David Wijaya, 2017, 32).

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dkk (2017, 135) rasio likuiditas yaitu:

Rasio likuiditas adalah rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur seberapa mampunya perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya kepada penyedia dana dengan jangka waktu 1 tahun atau kurang dari 1 tahun.

2.3.2.1. Ukuran-ukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2010, 110) mengungkapkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau

membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*), rasio ini digunakan untuk mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
5. *Inventory To Net Working Capital*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Dari uraian ukuran-ukuran rasio likuiditas diatas, peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai perwakilan ukuran dari rasio likuiditas.

“*Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat” (Farah Margaretha, 2014, 12).

Menurut Kuswadi (2008, 131) menyatakan bahwa:

Rasio lancar merupakan perbandingan antara harta lancar (aktiva lancar) dan kewajiban jangka pendek dari kegiatan operasional. Rasio lancar biasanya digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atas hartanya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (setahun atau kurang dari setahun) secara keseluruhan dengan membandingkan aktiva lancarnya dengan utang lancar, sehingga dapat melihat resiko yang ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajiban.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.3. Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan perusahaan pasti memiliki berbagai macam kebutuhan agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar, oleh karena itu manajer keuangan mencari dana atau pinjaman kepada pihak-pihak penyedia dana. Dana tersebut disebut utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

“Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan likuidasi (dibubarkan)” (Danang Sunyoto, 2013, 101).

Menurut Bambang Riyanto dalam buku Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017, 140) menyatakan bahwa:

Rasio solvabilitas adalah suatu perusahaan menunjukkan kemampuan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya sekiranya perusahaan itu akan dilikuidasi. Solvabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan membandingkan total aktiva disuatu pihak dengan total utang dipihak yang lain.

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya” (Kasmir, 2008, 151).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjang yang telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan baik dalam pengoperasian usahanya, perluasan usaha dan untuk investasi baru.

2.3.3.1. Ukuran-ukuran Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang baik dalam keadaan berjalan maupun pada saat dilikuidasi. Menurut Kasmir (2010, 156) mengungkapkan beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu:

1. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Debt To Equity Ratio*

Long debt to equity ratio merupakan rasio antar utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari

setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Time Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2010, 160) *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, sama seperti coverage ratio.

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*. Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Leases contract*).

Dari uraian ukuran-ukuran rasio solvabilitas diatas, peneliti menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* sebagai ukuran dari rasio solvabilitas.

a. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Werner R. Murhadi (2013, 61) "*Debt To Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka akan semakin berisiko perusahaan".

Rasio Hutang dengan modal sendiri merupakan imbang antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi (Sutrisno, 2009, 217).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang membandingkan utangnya dengan modalnya sendiri, utang yang tinggi maka akan membuat modalnya semakin sedikit karena sebagai jaminan dari utangnya. Semakin rendah DER maka akan semakin baik bagi perusahaan karena utang yang sedikit membuat modalnya semakin tinggi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio (DER)* yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

b. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Menurut Hery (2015, 167) “Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset”.

Menurut Sutrisno (2012, 217) *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu:

Rasio hutang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar total aktiva atau kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu:

$$\text{Debt To Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.3.4. Rasio Aktivitas

Dalam menjalankan perusahaan yang baik tentu harus bisa memanfaatkan asetnya dengan sebaik mungkin, sehingga dapat terjadi perputaran aset yang efektif dan efisien. Dengan penggunaan sumberdaya yang baik maka perusahaan akan mencapai target yang telah ditentukan. Rasio aktivitas ini akan menilai kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.

“Rasio aktivitas atau disebut juga rasio manajemen aset digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya” (Brigham Houston, 2010, 136).

Menurut George Thomas Friedlob and Ralph E. Welton (2008, 160) menyatakan bahwa:

Activity ratios measure management's effectiveness in using assets. These ratios generally involve a measure of the relationship between some asset, such as account receivable, and some surrogate for management's ability to employ the investment in the asset effectively.

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada” (Hery, 2017, 178).

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai apakah perusahaan sudah menggunakan aset secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.3.4.1. Ukuran-ukuran Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur penggunaan aset atau persediaan perusahaan secara efisien sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Menurut Irham Fahmi (2015, 250) terdapat lima (5) ukuran untuk mengukur rasio aktivitas, yaitu:

1. Inventory Turnover

Rasio *inventory turnover* yaitu melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2. Day Sales Outstanding

Rasio *day sales outstanding* disebut juga rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat.

3. Fixed Asset Turnover

Rasio *fixed asset turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

4. Total Asset Turnover

Total asset turnover disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

5. Long Term Asset Turnover

Rasio *long term asset turnover* disebut juga dengan rasio perputaran aset jangka panjang.

Dari uraian ukuran-ukuran rasio aktivitas diatas, peneliti menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai perwakilan ukuran dari rasio aktivitas.

“*Total Asset Turnover* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk melakukan penjualan dan mendapatkan laba” (Farah Margaretha, 2014, 16).

Menurut Toto Prihadi (2010, 127) yaitu:

Total Asset Turnover (TATO) merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini membandingkan penjualan dengan asetnya dan mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Semakin tinggi penjualannya maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu:

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset}$$

2.4. Nilai Perusahaan

Perusahaan yang dapat menciptakan kemakmuran terhadap pemegang sahamnya maka akan dipastikan bahwa nilai perusahaan tersebut mendapatkan pandangan yang baik dari investor karena mampu memberikan kemakmuran. Kemakmuran yang dimaksud yaitu seperti pengembalian atas investasi para investor. Nilai perusahaan juga dapat tercermin dari harga saham, pada saat harga saham naik maka pandangan investor terhadap perusahaan akan baik dan sebaliknya.

Menurut Sattar (2017, 42) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan adalah:

Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Bagi penjual yang menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek.

Menurut Brigham & Houston (2006, 19) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan yaitu:

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham.

Dari kedua pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan atau nilai pasar adalah suatu nilai atau harga jual yang diberikan oleh investor kepada

perusahaan tersebut, mengenai hal-hal yang dapat menguntungkan investor dan masa depan perusahaan tersebut sehingga investor dapat melihat kinerja suatu perusahaan melalui rasio nilai pasar.

2.4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh manajemen perusahaan yaitu pemicu nilai. Berikut ini faktor-faktor yang dihubungkan kepada nilai perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut I Made Sudana (2011, 9) sebagai berikut:

1. Margin laba kotor
2. Biaya usaha
3. Modal kerja penjualan
4. Biaya modal
5. Penjualan awal.

Menurut Brigham (2010, 7) memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Menurut Irham Fahmi (2012, 9) menyatakan bahwa beberapa faktor-faktor (kondisi dan situasi) yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi. Diantaranya:

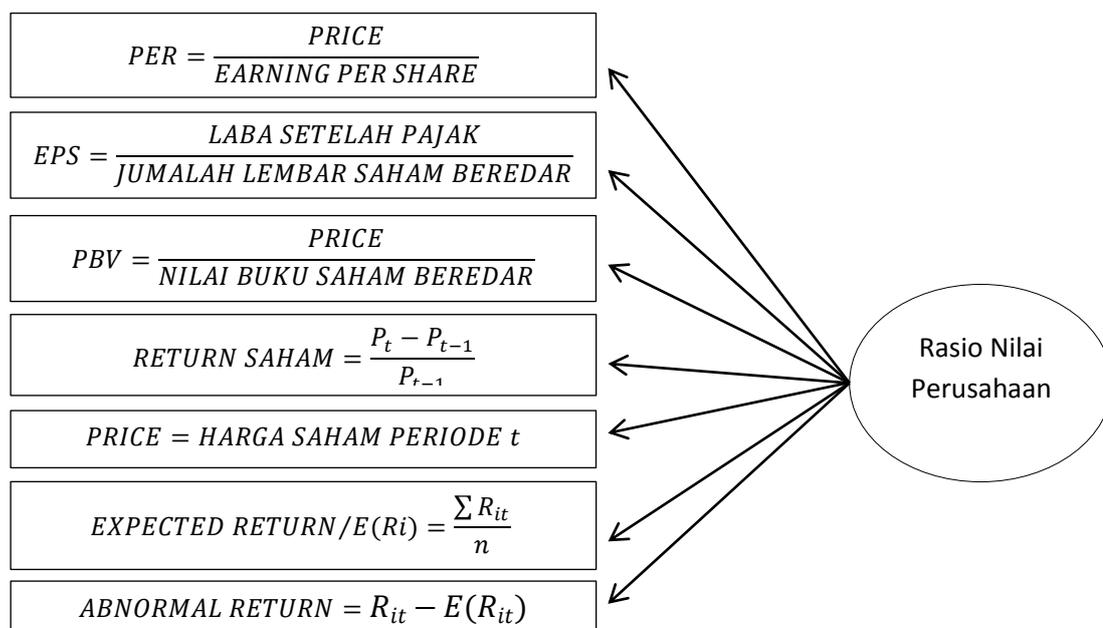
1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspektasi (perluasan usaha)
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis yaitu, suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual-beli saham.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003, 91). Pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Informasi yang bersifat fundamental. Informasi ini berkaitan dengan perusahaan.
2. Informasi yang bersifat teknis. Informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi, serta kekuatan pasar.

3. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan Negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Menurut Harmono (2014, 114), pemetaan konsep nilai perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 7
Pemetaan Konsep Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini menggunakan *Price To Book Value* (PBV) sebagai proksi dari nilai perusahaan.

“*Price to book value* (PBV) adalah perbandingan rasio harga pasar terhadap nilai buku” (Astuti, 2004, 39).

Menurut Rahardjo (2009, 80) menyatakan bahwa:

Rasio harga pasar atas nilai buku (*price to book value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari 1 berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Price To Book Value* (PBV) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan *Price to book value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham terhadap nilai bukunya dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016.

Tabel 7
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode & Hasil Penelitian	Penerbit
1.	Stiyarini (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi	CR DER TATO ROA Nilai Perusahaan (PBV)	Metode: Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: DER dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR dan TATO berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 5 No. 2, Tahun 2016 ISSN 2461-0593
2.	Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderasi	ROE CR DER TATO CSR Nilai Perusahaan (PBV)	Metode: Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: CSR, ROE, DER dan TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan secara simultan ROE, CR, DER, TATO dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Ekonomi dan bisnis Journal Performance Vol 15 No. 1 . ISSN:1829-6467.
3.	Nyoman Wedana Adiputra (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental Pada Nilai Perusahaan Sektor	ROA ROE EPS Pertumbuhan	Metode: Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian:	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Udayana, Bali Indonesia E-Jurnal

		Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan DER Nilai Perusahaan (PBV)	ROA, ROE, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan EPS dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Akuntansi Universitas Udayana Vol. 8 No. 3, Tahun 2014 ISSN 2302-8556
4.	Chaidir (2015)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014	DAR, DER, ROE, ROA, dan Asset Growth Nilai Perusahaan (PBV)	Metode: Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: DER, ROE dan Asset Growth berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan DAR, DER, ROE, ROA, dan Asset Growth berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Universitas Pakuan Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi Vol 2 No. 2. ISSN: 2502-5678.
5.	Zuhria Hasania, Sri Murni, Yunita Mandagie (2016)	Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	CR Ukuran Perusahaan DER ROE Nilai Perusahaan (PBV)	Metode: Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: CR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, DER berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan CR, ukuran perusahaan, DER, ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	Universitas Sam Ratulagi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16. No.3, Tahun 2016, ISSN: 0853-6708
6.	Aniela Nurmindia, Deannes	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan	ROE, DER dan Ln.Asset	Metode: Analisis Regresi Data Panel	Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

	Isynewardhana, Annisa Nurbaiti (2017)	Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi 2012-2015	Nilai Perusahaan (PBV)	Hasil Penelitian: ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, DER dan Ln. Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan ROE, DER, dan Ln.Asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Universitas Telkom. E-Proceeding Management Vol. 4 No. 1, Tahun 2017 ISSN 2355-9357
7.	Dwi Astutik (2017)	Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Industri Manufaktur	ROA, CR, SALES GROWTH, DER, TATO, Nilai Perusahaan (PBV)	Metode: Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: CR, SG, dan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurusan Akuntansi STIE AKA Jurnal STIE Semarang Vol. 9 NO. 1, Tahun 2017 ISSN 2085-5656
8.	Mokhammad Kodir (2013)	Pengaruh Faktor-faktor Fundamental perusahaan, KURS, dan Tingkat Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	GROWTH, DAR, ROE, DPR, KURS, SBI, Nilai perusahaan	Metode: Analisis Regresi data panel Hasil Penelitian: ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan GROWTH, DAR, DPR, KURS, dan SBI berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. GROWTH, DAR, ROE, DPR, KURS, SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Universitas Peradaban Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.1, No. 1, September 2013, ISSN: 2338-9729
9.	Budi Setyadi & Edhi Asmirantho (2015)	Effect Of Capital Structure, Profitability and Company Growth To Firm's Value On The Sub Sector Of Transportation Listed In	DAR, DER, ROE, ROA, PBV	Metode: Multiple linier regression analysis Hasil Penelitian: Result F test shows thatsimultaneously DAR, DER, ROE, ROA and Asset Growth has significant effect on Firm's Value. While t test show	academia.edu

		Indonesia Stock Exchange		that partially DER, ROE and Asset Growth has significant positive effect on the Firm's Value, variable DAR has negative effect on the Firm's Value, and ROA has no significant effect on Firm's Value.	
--	--	--------------------------	--	--	--

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam berinvestasi tentu memiliki beberapa pertimbangan sebelum memilih perusahaan yang baik dan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel X yang diukur dengan ROE, CR, DER, DAR dan TATO dan nilai perusahaan sebagai variabel Y yang diukur dengan PBV. Kinerja keuangan akan membantu para investor untuk mengetahui saham mana yang dapat menguntungkan dan mana yang tidak, dan juga dengan adanya nilai perusahaan yang akan menunjukkan keberhasilan perusahaan.

Untuk mempermudah dalam memahami setiap teori maka peneliti membuat kerangka pemikiran beserta gambarnya.

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, 204) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula perusahaan dimata investor atau calon investor.

Kekuatan laba mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan terjadi pada masa depan. Kekuatan laba diakui sebagai faktor utama dalam penilaian perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2012, 170).

Pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) akan menjadi prospek yang bagus bagi perusahaan karena dengan perkembangan laba yang memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, maka akan mendapatkan respon positif dari investor terhadap saham yang diperjualbelikan. Hal ini tentu akan membuat daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan penghasilan laba yang tinggi maka nilai perusahaan dimata investor juga akan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) akan semakin baik pula nilai perusahaan dan sebaliknya karena tinggi rendahnya *Return On Equity* (ROE) mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modalnya dengan efektif sehingga menghasilkan laba yang akan menjadi daya tarik bagi investor.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013), Nyoman Wedana Adiputra (2014),

Mokhammad Kodir (2013), menemukan adanya pengaruh positif antara ROE terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaidir (2015), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) serta Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ROE terhadap nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H1: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan.

Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu perbandingan antar jumlah aktiva dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek (S. Munawir, 2007, 72).

Menurut Khain & Jain (2012, 83) "*The higher the current ratio, the more the firm's ability to meet current obligations and the greater the safety of funds of short term creditors, the firm with the higher current ratio has better liquidity*".

Tingginya hasil *Current Ratio* (CR) yang didapat akan semakin baik bagi kreditur karena perusahaan dianggap mampu untuk dapat melunasi segala kewajibannya, namun *Current Ratio* (CR) yang tinggi bagi pemegang saham akan kurang menguntungkan. Sedangkan *Current Ratio* (CR) yang rendah relatif lebih riskan, namun menunjukkan bahwa manajemen menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif untuk meningkatkan keuntungan (Djarwanto, 2010, 150). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *Current Ratio* (CR) akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) akan semakin baik pula nilai perusahaan dan semakin kecil *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah nilai perusahaan dimata investor, karena tinggi rendahnya CR dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya dengan efektif.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiyarini (2016), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) yang menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H2: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan

Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Sutrisno (2012, 218) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu rasio hutang dengan modal sendiri yang merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2012, 163) *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi juga risiko kebangkrutan perusahaan. Artinya, semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan semakin rendah nilai perusahaan dan semakin kecil *Debt To Equity Ratio* (DER) maka semakin baik nilai perusahaan dimata investor, karena tinggi rendahnya *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang baik utang jangka pendek ataupun jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan tidak menguntungkan karena akan semakin besar pula resiko investor yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan dan sebaliknya apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah maka resiko kerugian juga menjadi lebih kecil, juga semakin tinggi tingkat pendanaan yang tersedia sehingga semakin besar tingkat pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau penyusutan aktiva. Jadi, semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan semakin rendah nilai perusahaan dan semakin kecil *Debt To Equity Ratio* (DER) maka semakin baik nilai perusahaan dimata investor.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh negatif antara *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiyarini (2016) dan Chaidir (2015) yang menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2012) menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Nyoman Wedana Adiputra (2014) menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H3: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan

Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Menurut Sudana (2011, 20) mengatakan bahwa Debt Ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012, 217) Rasio utang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka akan semakin besar juga resiko yang akan dihadapi. Rasio yang tinggi akan menunjukkan total ekuitas atau modal yang lebih rendah dibanding dengan aktivasnya sehingga nilai perusahaan dimata investor menjadi tidak baik. Artinya, semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka nilai perusahaan rendah dan sebaliknya.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Budi Setyadi dan Edhi Asmirantho (2015) dan Mokhamad Kodir (2013) menemukan adanya pengaruh negatif antara *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Chaidir (2015) menemukan tidak adanya pengaruh antara *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan.

H4: *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan

Rasio Aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan untuk mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan (Martono dan Harjito, 2010, 56).

Menurut Lukman Syamsuddin (2000, 62) *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang menggunakan aktivasnya dengan baik akan mampu menghasilkan laba penjualan dari setiap rupiah aktivasnya, maka akan mampu menambah kekayaan perusahaan ataupun investornya sehingga nilai perusahaan akan baik juga.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka akan semakin baik pula nilai perusahaan dan sebaliknya, apabila rasio *Total Asset Turnover* (TATO) rendah berarti perusahaan tidak menggunakan aktivasnya dengan efektif sehingga tidak menghasilkan penjualan yang maksimal dan nilai perusahaan tersebut akan rendah di mata investor.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Stiyarini (2016) dan Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara TATO terhadap nilai perusahaan (PBV). Lalu, Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H5: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh Kinerja keuangan (*Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover (TATO)*) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value*)

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, semakin bagus kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula nilai dari perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat peniting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tngginya kemakmuran pemegang saham (Brigham and Houston, 2001, 98).

Nilai perusahaan diukur dengan *Price To Book Value* (PBV).

Rasio harga pasar atas nilai buku (*price to book value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari 1 berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya (Rahardjo, 2009, 80).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan PBV, dimana PBV yang semakin tinggi maka nilai perusahaan akan baik dimata investor, karena PBV membandingkan nilai buku yang akan menjadi nilai relatif bagi perusahaan dengan harga pasar. Keberhasilan suatu perusahaan dapat memberikan nilai dan keuntungan bagi pemegang saham sehingga akan terciptanya kemakmuran bagi pemegang saham.

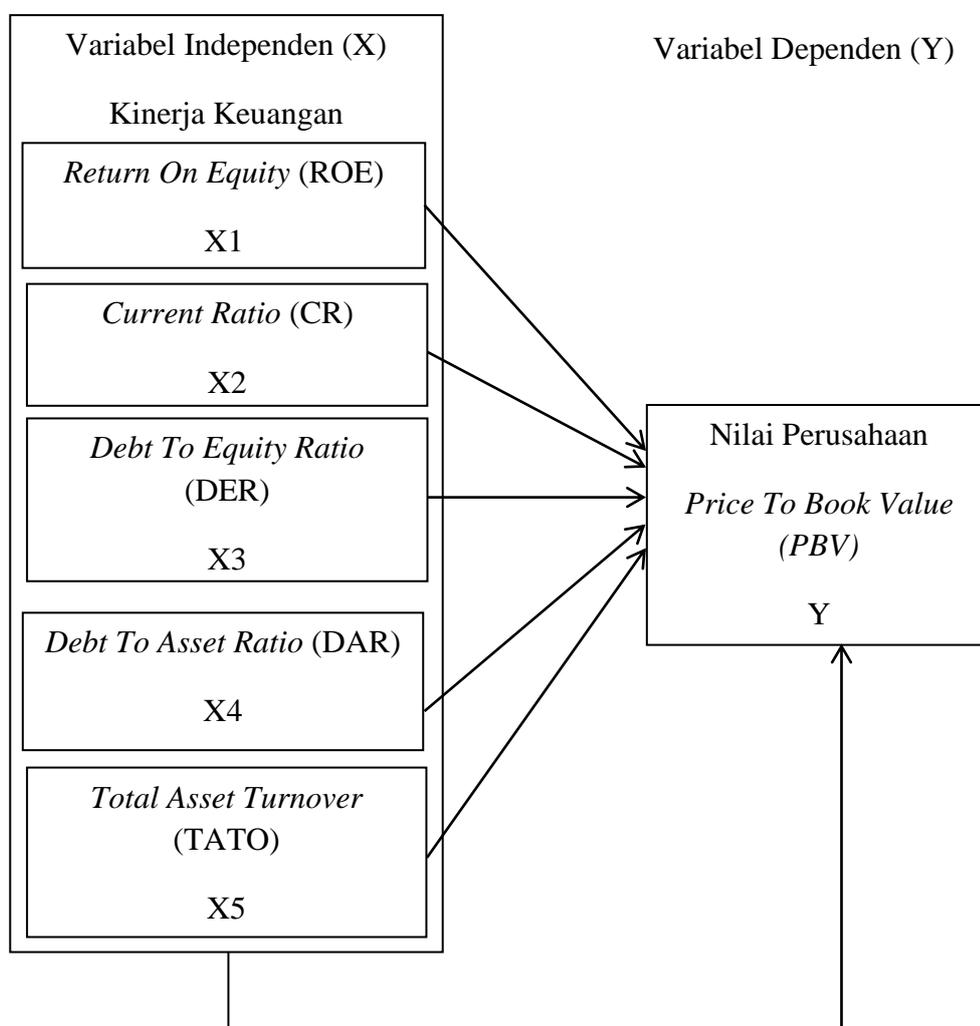
Penjelasan diatas didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan variabel *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value*) seperti Stiyarini (2016), Chaidir (2015), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016), dan Aniela Nurmindia, Deannes

Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan bahwa secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H6: *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat gambaran dari kerangka pemikirannya, yaitu



Gambar 8
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum diketahui dan perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- H1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H3 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- H4 : *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- H5 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H6 : *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *verifikatif* dengan menggunakan metode penelitian *Explanatory Survey*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian atau variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono , 2013, 58).

Objek Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebagai variabel Independen (X) dan Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen (Y).

3.2.2. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi, atau daerah/wilayah. Unit analisis yang digunakan ini yaitu organisasi, Dimana dalam penelitian ini unit analisisnya adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penyusun teliti adalah Perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 yang beralamatkan di JL. Jenderal Sudirman 52-53, Senayan-Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010, 15). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yang dapat diolah menjadi rasio keuangan.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Suryani dan Hendryadi, 2015, 171). Data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang didapatkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2013, 59), variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)*.
2. Variabel Dependen (Variabel Terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value (PBV)*

Operasionalisasi variabel membantu memahami konsep-konsep dari setiap variabel dengan lebih sederhana, dengan cara menjabarkan setiap variabel ke dalam indikator, ukuran dan skala data yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kinerja Keuangan	<i>Return On Equity</i>	$ROE = \frac{Earnings\ After\ Tax}{Total\ Equity}$	Rasio
	<i>Current Ratio</i>	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio
	<i>Debt To Equity Ratio</i>	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Shareholder's\ Equity}$	Rasio
	<i>Debt To Asset Ratio</i>	$DAR = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$	Rasio
	<i>Total Asset Turnover</i>	$TATO = \frac{Sales}{Total\ Asset}$	Rasio
Nilai Perusahaan	<i>Price To Book Value</i>	$PBV = \frac{Market\ Price\ Per\ Share}{Book\ Value\ Per\ Share}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013, 115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 15 perusahaan yang dijadikan sebagai populasi penelitian ini.

Berikut ini adalah daftar tabel perusahaan yang dijadikan populasi penelitian ini:

Tabel 9
Daftar Populasi penelitian

No	Kode Saham	Nama
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3	BUDI	PT. Budi Starch& Sweetener Tbk
4	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
5	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
9	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
10	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
11	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
12	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
13	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
14	STTP	PT. Siantar Top Tbk
15	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013, 116). Dalam penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan yaitu Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2010, 174) menyatakan bahwa “*Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, *random* atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”.

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan berjalan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun atau lebih yang berdasarkan pada periode penelitian yaitu 2012-2016
2. Semua data yang dibutuhkan didalam penelitian ini tersedia dengan lengkap selama masa periode 2012-2016.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sample yaitu:

Tabel 10
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	BUDI	PT. Budi Starch& Sweetener Tbk
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
10	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengakses dan mengunduh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut dapat berupa laporan keuangan dan profil perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data-data tersebut didapatkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2013, 206) pengertian statistik deskriptif dan statistik inferensial, yaitu:

1. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.
2. Statistik inferensial sering disebut juga statistik induktif atau statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Metode analisis data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data panel. Untuk melakukan analisis dan pengujian data, maka peneliti menggunakan alat analisis statistik dengan program komputer *Eviews* 8.

3.7.1. Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam pengujian data panel dengan menggunakan *Eviews*, maka terdapat pemilihan model terbaik dan tepat untuk mengestimasi parameter data panel.

Menurut Widarjono (2007, 251) terdapat tiga (3) teknik mengestimasi data panel, yaitu:

1. *Model Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel. Yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). *Model common effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Model Efek Tetap (Fixed Effect)*

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan *slope* antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3. *Model Efek Random (Random Effect)*

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

3.7.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk pemilihan model yang tepat dan terbaik maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan uji chow dan uji hausman sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian yang dilakukan dengan membandingkan antara model *Common Effect/Ordinary Least Square* dengan model *Fixed Effect*. Hasil pengujian ini kemudian dibandingkan nilai probabilitasnya.

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka menggunakan model *Common Effect/Ordinary Least Square*, sedangkan
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka menggunakan model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian yang dilakukan dengan membandingkan antara model *Fixed Effect* dengan model *Random Effect*. Hasil pengujian ini kemudian dibandingkan nilai probabilitasnya.

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka menggunakan model *Random Effect*, sedangkan
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka menggunakan model *Fixed Effect*.

3.7.3. Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu dengan data seksi silang. Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data tadi, yaitu: terdiri atas beberapa objek dan meliputi beberapa periode waktu (Wing Wahyu Winarno, 2015, 2.5). Persamaan model regresi data panel menurut Basuki dan Prawoto (2016, 276) yaitu:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + b_4 X_{4it} + b_5 X_{5it} + e$$

Keterangan:

Y_{it}	= Variabel dependen (Nilai Perusahaan)
a	= Konstanta
$b_{(1,2,3,4)}$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1	= Variabel independen 1 (ROE)
X_2	= Variabel independen 2 (CR)
X_3	= Variabel independen 3 (DER)
X_4	= Variabel independen 4 (DAR)
X_5	= Variabel independen 5 (TATO)
i	= Perusahaan
t	= Waktu
e	= Error/ residual

3.7.4. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan karakteristik dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut yaitu nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

3.7.5. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris (Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007, 137).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji signifikansi secara simultan (uji F), uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama (Nachrowi, 2006, 16). Jadi, Uji F ini akan menguji pengaruh variabel independen kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), *Debt To Asset Ratio* (X4) dan *Total Asset Turnover* (X5) secara simultan terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (Y).

Menurut Basuki dan Prawoto (2016, 87) Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama/simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama/simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun Menurut Gujarati dalam Sutikno, dkk (2017, 4) kriteria penerimaan atau penolakan H_0 dengan menggunakan nilai probabilitasnya yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas uji $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas uji $F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi, termasuk *intercept* secara individu (Nachrowi, 2006, 16). Jadi untuk menguji pengaruh setiap variabel independen kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), *Debt To Asset Ratio* (X4) dan *Total Asset Turnover* (X5) secara parsial terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (Y).

Menurut Basuki dan Prawoto (2016, 88) Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika t hitung \geq t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun Menurut Gujarati dalam Sutikno, dkk (2017, 4) untuk menguji signifikansi koefisien regresi adalah dengan melihat nilai probabilitasnya (prob), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas t hitung $\leq 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- b. Jika nilai probabilitas t hitung $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness Of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi, 2006, 20).

Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. bila nilai koefisien determinasi (R^2) sama dengan nol artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali, sementara bila R^2 sama dengan satu artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain, $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

3.7.6. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi diperlukan beberapa pengujian asumsi dasar, uji asumsi dasar ini disebut juga uji asumsi klasik. Dimana uji asumsi klasik ini digunakan untuk menguji data apakah sudah termasuk data yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali, 2013, 110).

Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan *Uji Jarque-Bera Test* (JB). Menurut Gujarati dalam Sutikno, dkk (2017, 3) untuk mengetahui suatu data terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $JB \leq 0.05$, maka H_0 ditolak
 - b. Jika probabilitas $JB > 0.05$, maka H_0 diterima
- Data berdistribusi normal bila nilai *p-value* hasil hitung > 0.05

Keterangan:

H_0 : *Error term / disturbance* berdistribusi normal

H_1 : *Error term / disturbance* tidak berdistribusi normal

2. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati dalam buku Mahyus Ekananda (2015, 142) Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan antar *error* suatu periode dengan *error* periode lainnya, dan biasanya terjadi pada runtun waktu (*time series*). Hal ini tentunya akan menghasilkan estimasi koefisien yang bias dan varians yang dihasilkan bukan nilai yang sebenarnya.

Maka uji autokorelasi tidak ada hubungan antar residu pada *off diagonal*. Cara yang paling sering digunakan untuk uji autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson. Pengujian uji Durbin Watson ini membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan nilai batas atas (DW_u) dan nilai batas bawah (DW_l) dari tabel Durbin Watson, dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas.

Berikut ini ketentuan autokorelasi dengan menggunakan uji durbin watson, yaitu:

Tabel 11
Ketentuan Autokorelasi Dengan Uji Durbin Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negative

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Mahyus Ekananda, 2015, 95).

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas/variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol (Ghozali, 2013, 91).

Untuk mengetahui adanya data yang terjadi multikolinearitas atau tidak, menurut Hair dalam buku Sarwono (2016, 161) ketentuan dalam uji multikolinearitas yaitu:

“Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji < 0.9 ”.

4. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah-ubah pada suatu rentang data tertentu (Mahyus Ekananda, 2015, 111).

Sedangkan menurut Imam Ghozali (2013, 139) uji heterokedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Menurut Gujarati dalam Sutikno, dkk (2017, 4) ketentuan pada uji Heterokedastisitas yaitu:

- a. Jika *p-value* / signifikansi hitung ≤ 0.05 , maka H0 ditolak, H1 diterima
- b. Jika *p-value* / signifikansi hitung > 0.05 , maka H0 diterima, H1 ditolak
Tidak terjadi Heterokedastisitas jika nilai *p-value* > 0.05

Keterangan:

H0 : Tidak terjadi heterokedastisitas pada sebaran data

H1 : Terjadi heterokedastisitas pada sebaran data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

4.1.1. Pengumpulan Data

Objek data dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebagai variabel Independen (X) dan Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen (Y). Unit yang akan dianalisis adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Adapun lokasi penelitian adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 yang beralamatkan di JL. Jenderal Sudirman 52-53, Senayan-Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Dalam periode penelitian ini terdapat 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan *teknik purposive sampling* sehingga dapat ditarik sampel sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Berikut ini akan disajikan profil singkat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.

4.1.2. Profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

1. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA)

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Telp: (62-21) 5795-6768 (Hunting), Fax: (62-21) 5785-3456.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (16,01%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti (pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%), Pandawa Treasures Pte., Ltd (5,40%) dan Primanex Limited (pengendali) (5,38%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biscuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya. Telp : (62-21) 521-3383 (Hunting), Fax : (62-21) 521-3392, 520-5829.

Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra, dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioca, glukosa, dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp. 500,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

3. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Telp : (62-21) 882-2520 (Hunting), Fax : (62-21) 881-9423.

DLTA merupakan salah satu anggota dari Saan Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Group Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (Pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “uda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

4. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari antara lain: produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biscuit, makanan ringan, nutrisi, dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Pop Mie, Pop Bihun dan Mie Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (Bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak, Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos, dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit, dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

5. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Iyomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mie instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop mie, Pop Bihun, dan Mie Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (Bumbu Racik, Freiss,

Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak, Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos, dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit, dan Provita), Minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

6. Mayora Indah Tbk (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industry, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industry biscuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai Olai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Cofeejoy, Chees'kress), kembang gula (kopiko, KIS, Tamarin, dan Juizy Milk), Wafer (Beng-beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki_, kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar local dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

7. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka

Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”. Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham, saham dengan harga penawaran Rp. 1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

8. Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Telp: (62-21) 5140-1122 (Hunting), Fax: (62-21) 5140-1212. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete merek, diantaranya SKB, Bumi Food dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat, saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993.

9. Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industry pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan serta menjual produknya dalam negeri maupun luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

10. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat. Telp : (62-22) 8670-0700 (Hunting), Fax : (62-22) 665-4612. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiontana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industry makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, the, minuma tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptic. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct-selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan

melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa Negara.

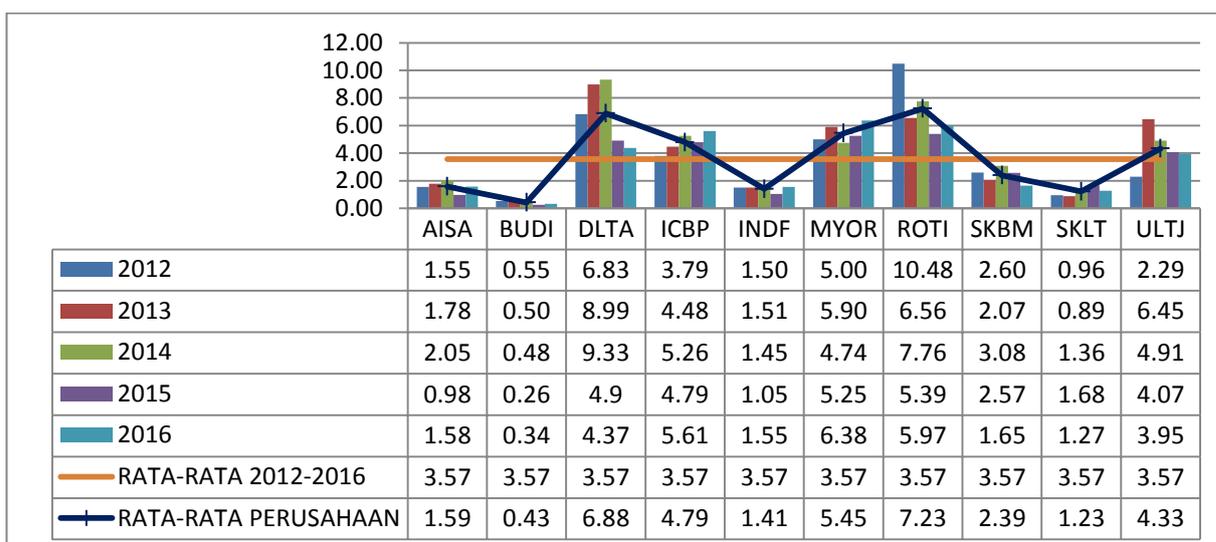
Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.1.3. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Berikut ini adalah gambar mengenai perkembangan Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), Total Asset Turnover (TATO) dan Price To Book Value (PBV) masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016.

1. Price To Book Value (PBV)



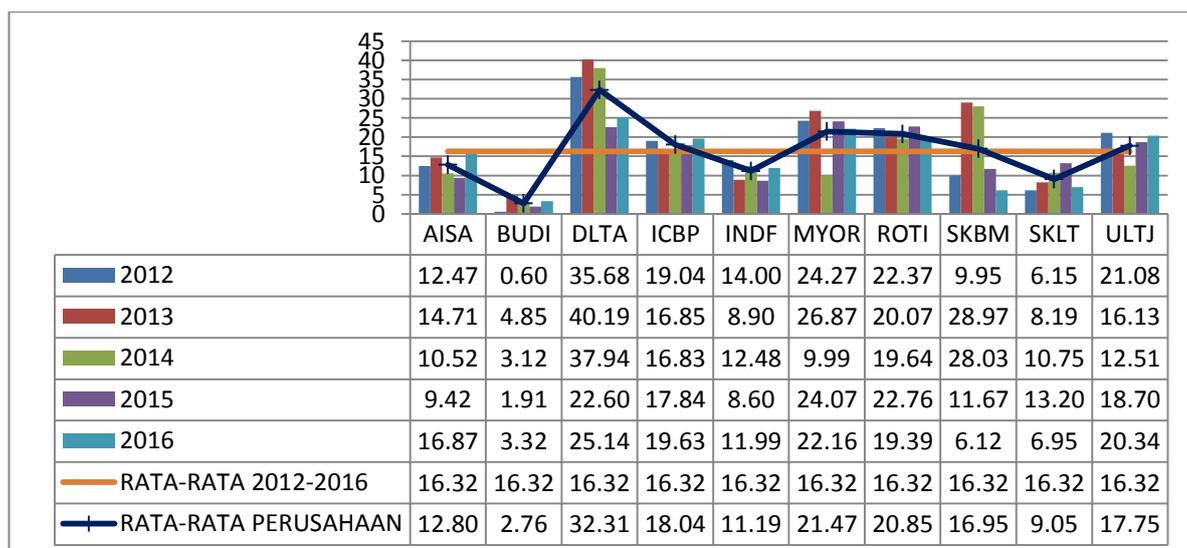
Gambar 9

Tabel dan Grafik Perkembangan *Price To Book Value* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 9, dapat dilihat bahwa kondisi *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mempunyai nilai yang berbeda dan berfluktuasi. Rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2012-2016 sebesar 3.57. Perusahaan yang berada dibawah Rata-rata *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2012-2016 yaitu AISA, BUDI, INDF, SKBM, dan SKLT.

Pada perusahaan AISA dilihat dari rata-rata perusahaan dengan nilai 1.59 dan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.43, dimana pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 6.88 dan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP nilai rata-rata perusahaan sebesar 4.79, tapi pada tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.41 dan hanya pada tahun 2015 yang memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR nilai rata-rata perusahaannya yaitu 5.45 tapi pada tahun 2012, 2014 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI nilai rata-rata perusahaannya yaitu 7.23 dan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM nilai rata-rata perusahaan sebesar 2.39 dan pada tahun 2013 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.23 dan tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ, dilihat dari rata-rata perusahaan dengan nilai 4.33 dan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

2. Return On Equity (ROE)



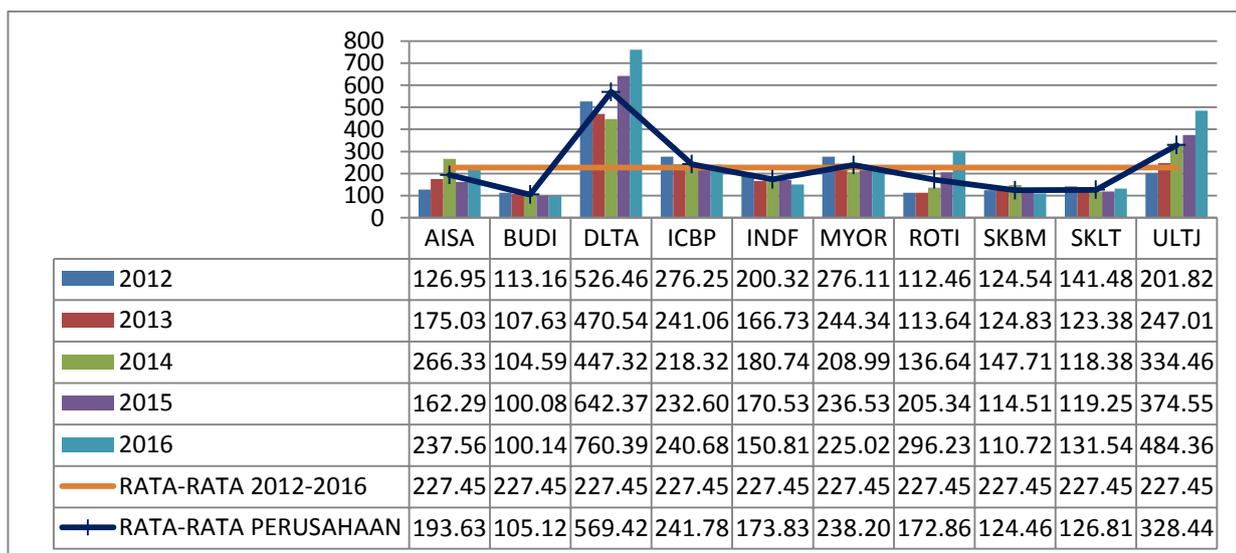
Gambar 10

Tabel dan Grafik Perkembangan *Return On Equity* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 10, dapat dilihat bahwa kondisi *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 berfluktuasi. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) 2012-2016 yaitu 16.32. Perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Return On Equity* (ROE) 2012-2016 yaitu AISA, BUDI, INDF, dan SKLT.

Pada perusahaan AISA dilihat dari rata-rata perusahaan dengan nilai 12.80 dan pada tahun 2012, 2014, dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI dengan nilai rata-rata perusahaan sebesar 2.76 dan di tahun 2012 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 32.31 tapi pada 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP nilai rata-rata perusahaan sebesar 18.04 tapi pada tahun 2013, 2014 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF nilai rata-rata perusahaannya sebesar 11.19 dan pada tahun 2013 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR nilai rata-rata perusahaan sebesar 21.47 dan hanya pada tahun 2014 yang memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 20.85 dan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM nilai rata-rata perusahaannya sebesar 16.95 dan di tahun 2012, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT nilai rata-rata perusahaan yaitu sebesar 9.05 dan pada tahun 2012, 2013 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ nilai rata-rata perusahaannya sebesar 17.75 tapi pada tahun 2013 dan 2014 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

3. *Current Ratio* (CR)



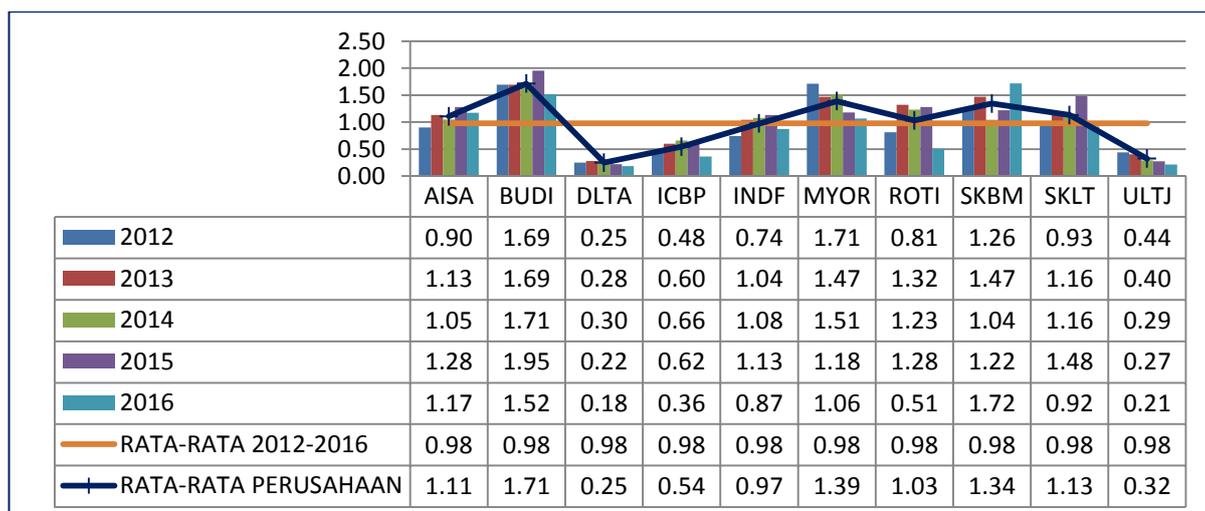
Gambar 11

Tabel dan Grafik Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 11, dapat dilihat bahwa kondisi *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 berfluktuasi. Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012-2016 yaitu 227.45. Perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012-2016 yaitu AISA, BUDI, INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT.

Pada perusahaan AISA, apabila dilihat dari nilai rata-rata perusahaan yang sebesar 193.63 dan di tahun 2012, 2013, dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI nilai rata-rata perusahaan sebesar 105.12 dan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 569.42 dan pada tahun 2012-2014 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP nilai rata-rata perusahaan mencapai 241.78 dan pada tahun 2013-2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 173.83 dan pada tahun 2013, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 238.20 dan di tahun 2014-2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 172.86 dan di tahun 2012-2014 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 124.46 tapi pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 126.81 dan di tahun 2013-2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 328.44 dan di tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

4. *Debt To Equity Ratio* (DER)



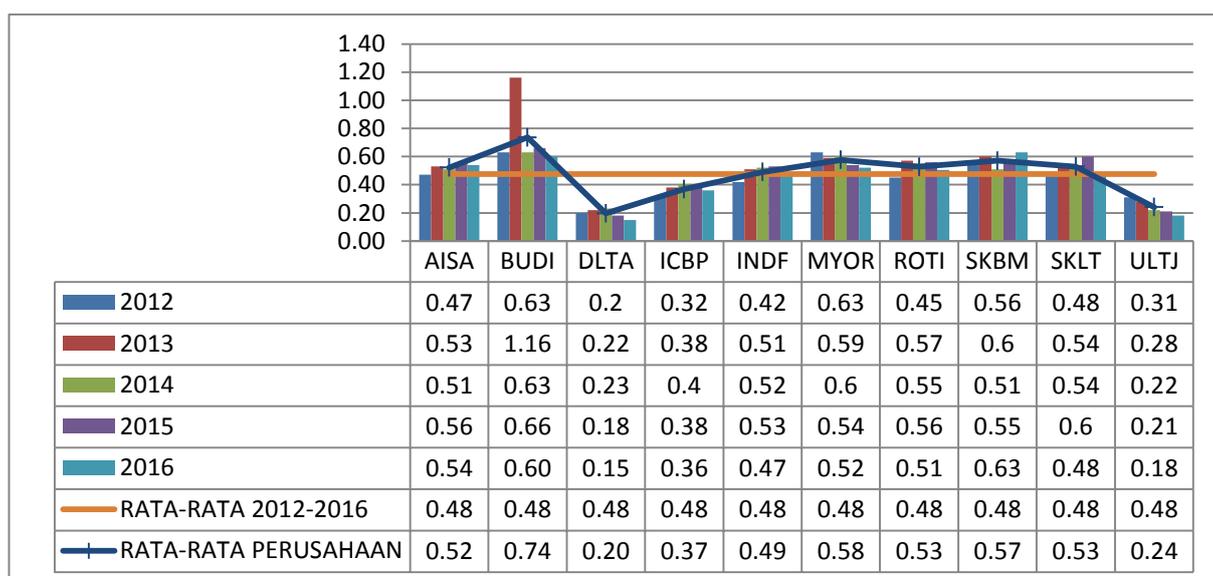
Gambar 12

Tabel dan Grafik Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 12, dapat dilihat bahwa kondisi *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 berfluktuasi. Rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012-2016 yaitu 0.98. Perusahaan yang berada dibawah Rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012-2016 yaitu DLTA, ICBP, INDF, dan ULTJ.

Pada perusahaan AISA dapat dilihat dari nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.11 dan pada tahun 2012 dan 2014 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.71 dan di tahun 2012, 2013 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.25, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.54, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.97, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR memiliki nilai rata-rata perusahaan 1.39, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata perusahaan 1.03, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.34, pada tahun 2012, 2014 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.13, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.32, pada tahun 2014-2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

5. *Debt To Asset Ratio* (DAR)



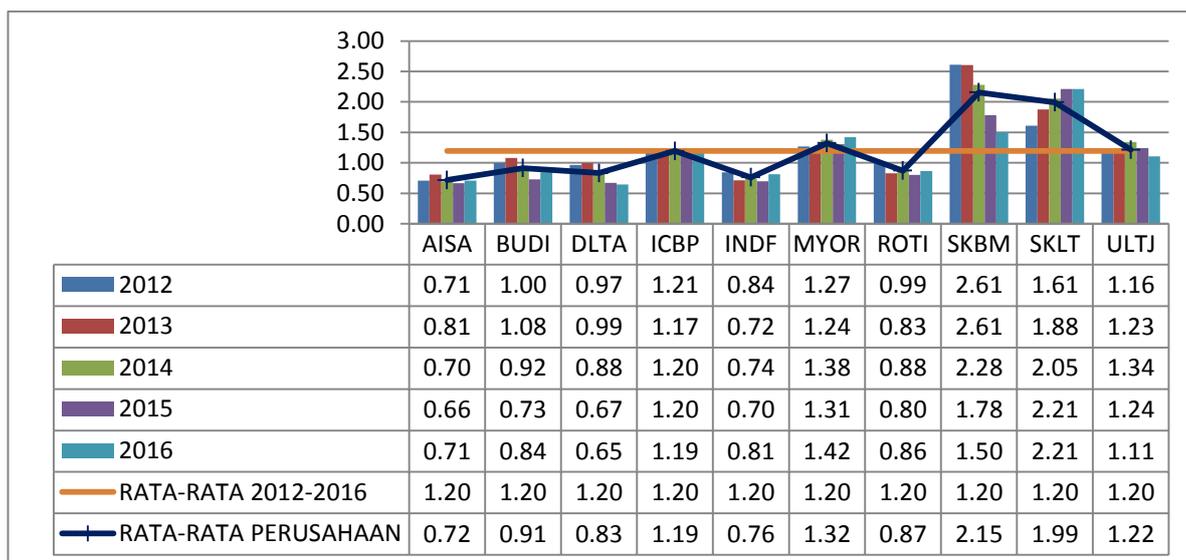
Gambar 13

Tabel dan Grafik Perkembangan *Debt To Asset Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 13, dapat dilihat bahwa kondisi *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 berfluktuasi. Rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2012-2016 yaitu 0.48. Perusahaan yang berada dibawah Rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2012-2016 yaitu DLTA, ICBP, dan ULTJ.

Pada perusahaan AISA dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.52. dan pada tahun 2012 dan 2014 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.74 dan di tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.20 dan pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.37 dan pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.49, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.58, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.53, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.57, pada tahun 2012, 2014 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.53, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.24, pada tahun 2014-2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

6. *Total Asset Turnover* (TATO)



Gambar 14

Tabel dan Grafik Perkembangan *Total Asset Turnover* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 14, dapat dilihat bahwa kondisi *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 berfluktuasi. Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2012-2016 yaitu 1.20. Perusahaan dibawah rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2012-2016 yaitu AISA, BUDI, DLTA, ICBP, INDF, dan ROTI.

Pada perusahaan AISA dapat dilihat dari nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.72, pada tahun 2012, 2014, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan BUDI nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.91, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.83, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ICBP memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.19, hanya pada tahun 2013 yang memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.76, pada tahun 2013-2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan MYOR nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.32, pada tahun 2012, 2013 dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0.87, pada tahun 2013, 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKBM nilai rata-rata perusahaan sebesar 2.15, pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan SKLT nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.99, pada tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan. Pada perusahaan ULTJ memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1.22, pada tahun 2012 dan 2016 memiliki nilai dibawah rata-rata perusahaan.

4.1.4. Statistik Deskriptif Objek Penelitian

Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan karakteristik dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut yaitu nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 12
Statistik Deskriptif Objek Penelitian

	PBV	ROE	CR	DER	DAR	TATO
Mean	3.574200	16.31660	227.4544	0.979000	0.475400	1.198000
Maximum	10.48000	40.19000	760.3900	1.950000	1.160000	2.610000
Minimum	0.260000	0.600000	100.0800	0.180000	0.150000	0.650000
Std. Dev.	2.591313	9.006057	143.7819	0.491155	0.174651	0.516404
Observations	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 12, nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Price To Book Value* (PBV) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $3.5742 > 2.5913$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Price To Book Value* (PBV) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel

yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Price To Book Value* (PBV) yaitu 0.26 dan 10.48.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Return On Equity* (ROE) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $16.3166 > 9.0060$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Return On Equity* (ROE) yaitu 0.60 dan 40.19.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Current Ratio* (CR) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $227.4544 > 143.7819$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Current Ratio* (CR) yaitu 100.08 dan 760.39.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $0.979 > 0.491$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu 0.18 dan 1.95.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $0.4754 > 0.174651$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu 0.15 dan 1.16.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO) lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu $1,197530 > 0,516323$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki hasil yang baik karena tidak terdapat sebaran data atau penyimpangan data dari variabel yang diteliti. Nilai minimum dan maksimum dari variabel *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu 0,647 dan 2,608.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik estimasi data panel terdapat 3 model data panel yaitu *Common Effect*, *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Untuk menentukan model mana yang terbaik maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow (*Common Effect* dengan *Fixed Effect*)

Pengujian pertama adalah dengan melakukan Uji Chow yang akan membandingkan atau memilih yang terbaik antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dan melihat nilai probabilitasnya untuk menentukan model mana yang lebih tepat. Ketentuan dalam pengujian, sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka menggunakan model *Common Effect*
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka menggunakan model *Fixed Effect*

Tabel 13

Uji Chow (*Common Effect* dengan *Fixed Effect*)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.424490	(9,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.530169	9	0.0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$ berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect* dibandingkan dengan *Common Effect*.

2. Uji Hausman (*Fixed Effect* dengan *Random Effect*)

Pengujian kedua adalah dengan melakukan Uji Hausman yang akan membandingkan atau memilih model terbaik antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dan melihat nilai probabilitasnya untuk menentukan model mana yang lebih tepat. Nilai probabilitas yang digunakan yaitu 5%. Ketentuan dalam pengujian, sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka menggunakan model *Random Effect*
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka menggunakan model *Fixed Effect*

Tabel 14

Uji Hausman (*Fixed Effect* dengan *Random Effect*)

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.806980	5	0.0009

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

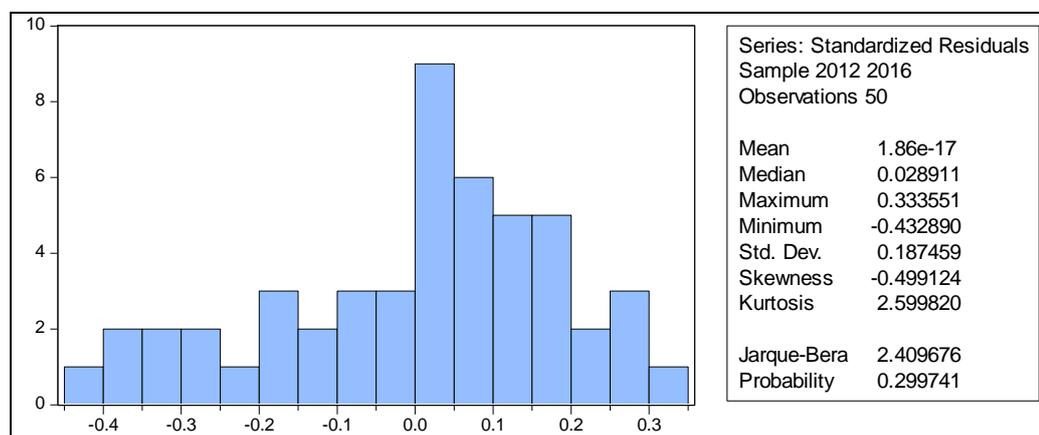
Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya adalah 0.0009 yang artinya nilai signifikansi < 0.05 . Dengan nilai signifikansi < 0.05 berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect* dibandingkan dengan *Random Effect*.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, Autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal jika nilai probabilitas > 0.05 . Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut :



Gambar 15

Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 15, dapat dilihat nilai Jarque-Bera yaitu 2.409676 dan nilai probabilitasnya 0.299741 yang berarti nilai probabilitas > 0.05 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan dimana terdapat hubungan antar *error* suatu periode dengan *error* periode lainnya, dan biasanya terjadi pada runtun waktu (*time series*).

Tabel 15

Uji Autokorelasi

R-squared	0.971074	Mean dependent var	1.350235
Adjusted R-squared	0.959504	S.D. dependent var	1.426286
S.E. of regression	0.221805	Sum squared resid	1.721906
F-statistic	83.92722	Durbin-Watson stat	2.142728
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 15, terlihat bahwa hasil Durbin Watson yaitu 2.142728. Dengan menggunakan $K=5$ dan $n=50$, dari tabel Durbin Watson diketahui bahwa $d_L= 1.3346$ dan $d_U=1.7708$. Diketahui bahwa Durbin Watson 2.142728 berada diantara $d_U=1.7214$ dan $4-d_U = 2.2292$. Dengan demikian, data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketentuan dalam uji ini yaitu jika nilai *p-value* > 0.05 maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

Tabel 16
Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	0.004020	0.004691	0.857089	0.3972
CR	-0.000527	0.000361	-1.462430	0.1525
DER	0.165218	0.121542	1.359351	0.1827
DAR	-0.289968	0.274371	-1.056848	0.2978
TATO	-0.055626	0.125376	-0.443672	0.6600
C	0.239927	0.244375	0.981798	0.3329

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat nilai probabilitas dari variabel *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai probabilitas > 0.05 yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dengan ketentuan, jika nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji < 0.9 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 17
Uji Multikolinearitas

	ROE	CR	DAR	DER	TATO
ROE	1.000000	0.602396	-0.526066	-0.529707	-0.008915
CR	0.602396	1.000000	-0.732234	-0.716619	-0.309597
DAR	-0.526066	-0.732234	1.000000	0.885640	0.152848
DER	-0.529707	-0.716619	0.885640	1.000000	0.176621
TATO	-0.008915	-0.309597	0.152848	0.176621	1.000000

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa dalam tabel tersebut tidak terdapat nilai korelasi yang lebih besar dari 0.9 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian ini.

4.2.3. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Adapun model persamaan analisis regresi data panel, sebagai berikut :

Tabel 18
Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGPBV				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 05/26/18 Time: 23:48				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	0.012148	0.005237	2.319617	0.0263
CR	-0.001498	0.000501	-2.991639	0.0051
DER	-0.261834	0.153331	-1.707635	0.0966
DAR	0.244696	0.478292	0.511604	0.6121
TATO	0.355548	0.195320	1.820340	0.0773
C	0.797044	0.367644	2.167981	0.0370
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.971074	Mean dependent var		1.350235
Adjusted R-squared	0.959504	S.D. dependent var		1.426286
S.E. of regression	0.221805	Sum squared resid		1.721906
F-statistic	83.92722	Durbin-Watson stat		2.142728
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.949306	Mean dependent var		0.940352
Sum squared resid	2.075310	Durbin-Watson stat		2.269694

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Dari tabel 18 dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + b_4 X_{4it} + b_5 X_{5it} + e$$

$$\text{PBV} = 0.797044 + 0.012148 (\text{ROE}) - 0.001498 (\text{CR}) - 0,261834 (\text{DER}) \\ + 0.244696 (\text{DAR}) + 0.355548 (\text{TATO}) + e$$

Persamaan regresi data panel diatas mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0.797044 menyatakan bahwa apabila variabel independen sama dengan nol, maka *Price To Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 bernilai 0.797044 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
- b. *Return On Equity* (ROE) mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.012148 yang artinya setiap kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1 satuan, maka *Price To Book Value* (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0.012148 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c. *Current Ratio* (CR) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0.001498 yang artinya setiap kenaikan *Current Ratio* (CR) sebesar 1 satuan, maka *Price To Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0.001498 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
- d. *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0.261834 yang artinya setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 1 satuan, maka *Price To Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0,261834 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
- e. *Debt To Asset Ratio* (DAR) mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.244696 yang artinya setiap kenaikan *Debt To Asset Ratio* (DAR) sebesar 1 satuan, maka *Price To Book Value* (PBV) akan mengalami kenaikan sebesar 0.244696 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
- f. *Total Asset Turnover* (TATO) mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.355548 yang artinya setiap kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 1 satuan, maka *Price To Book Value* (PBV) akan mengalami kenaikan sebesar 0.355548 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

4.2.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen baik secara parsial ataupun simultan terhadap variabel dependen dan untuk melihat seberapa besar variabel independen serta faktor lain di luar penelitian dapat menjelaskan variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji signifikansi secara uji koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji t) dan simultan (uji F).

4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 19
Uji koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.971074	Mean dependent var	1.350235
Adjusted R-squared	0.959504	S.D. dependent var	1.426286
S.E. of regression	0.221805	Sum squared resid	1.721906
F-statistic	83.92722	Durbin-Watson stat	2.142728
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat hasil dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.971074 atau 97.1074% yang berarti variabel dependen atau *Price to Book Value* (PBV) dapat diterangkan/dijelaskan oleh variabel *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) sedangkan sisanya sebesar 0.028926 atau 2.8926% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

4.2.4.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kinerja keuangan (*Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO)) secara parsial terhadap variabel dependen nilai perusahaan (*Price to Book Value* (PBV)) dengan tingkat signifikansi 0.05. Berikut ini pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial berdasarkan hasil output *Eviews 8*:

Tabel 20
Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	0.012148	0.005237	2.319617	0.0263
CR	-0.001498	0.000501	-2.991639	0.0051
DER	-0.261834	0.153331	-1.707635	0.0966
DAR	0.244696	0.478292	0.511604	0.6121
TATO	0.355548	0.195320	1.820340	0.0773
C	0.797044	0.367644	2.167981	0.0370

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa:

1. Hasil estimasi variabel *Return On Equity* (ROE) yaitu nilai t-statistik sebesar 2.319617 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.012148 dan probabilitas sebesar 0.0263 maka probabilitas uji $t < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan *Return On Equity*

(ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dapat diterima.

2. Hasil estimasi variabel *Current Ratio* (CR) yaitu nilai t-statistik sebesar -2.991639 dimana nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.001498 dan probabilitas sebesar 0,0051 maka probabilitas uji $t < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ditolak.
3. Hasil estimasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu nilai t-statistik sebesar -1.707635 dimana nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.261834 dan probabilitas sebesar 0,0966 maka probabilitas uji $t > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ditolak.
4. Hasil estimasi variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu nilai t-statistik sebesar 0.511604 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.244696 dan probabilitas sebesar 0.6121 maka probabilitas uji $t > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ditolak.
5. Hasil estimasi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu nilai t-statistik sebesar 1,820340 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.355548 dan probabilitas sebesar 0,0773 maka probabilitas uji $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ditolak.

4.2.4.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kinerja keuangan (*Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO)) secara simultan terhadap variabel dependen nilai perusahaan (*Price to Book Value* (PBV)) dengan tingkat signifikansi 0.05. Berikut ini pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output *Eviews* 8:

Tabel 21
Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.971074	Mean dependent var	1.350235
Adjusted R-squared	0.959504	S.D. dependent var	1.426286
S.E. of regression	0.221805	Sum squared resid	1.721906
F-statistic	83.92722	Durbin-Watson stat	2.142728
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan *Eviews* 8

Berdasarkan tabel 21, diperoleh hasil uji F-statistik sebesar 83.92722 dengan probabilitas sebesar 0,000000 maka probabilitas uji $F < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa H6 yang menyatakan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dapat diterima.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Eviews* 8 dengan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti:

1. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Return On Equity* (ROE) yaitu nilai t-statistik sebesar 2.319617 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.012148 dan probabilitas sebesar 0.0263 maka probabilitas uji $t < 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Artinya, *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap nilai perusahaan yaitu semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin baik juga nilai perusahaan dan sebaliknya.
2. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Current Ratio* (CR) yaitu nilai t-statistik sebesar -2.991639 dimana nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.001498 dan

probabilitas sebesar 0.0051 maka probabilitas uji $t < 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Artinya, *Current Ratio* (CR) yang berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap nilai perusahaan yaitu semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah nilai perusahaan dan sebaliknya.

3. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu nilai t -statistik sebesar -1.707635 dimana nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.261834 dan probabilitas sebesar 0.0966 maka probabilitas uji $t > 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu nilai t -statistik sebesar 0.511604 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.244696 dan probabilitas sebesar 0.6121 maka probabilitas uji $t > 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu nilai t -statistik sebesar 1.820340 dimana nilai koefisien regresi positif sebesar 0.355548 dan probabilitas sebesar 0.0773 maka probabilitas uji $t > 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil uji F -statistik sebesar 83.92722 dengan probabilitas 0,000000 maka probabilitas uji $F < 0,05$. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Artinya, semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) maka semakin tinggi juga nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) dan sebaliknya.

4.4. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value* (PBV))

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin *Return On Equity* (ROE) maka semakin baik juga nilai perusahaan di mata investor dan sebaliknya apabila *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan turun. Hal ini sesuai dengan teori dari Subramanyam dan Wild (2012, 170) yang menyatakan bahwa kekuatan laba mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan terjadi pada masa depan. Kekuatan laba diakui sebagai faktor utama dalam penilaian perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Kurniasih, Jaryono, Najmudin (2013), Nyoman Wedana Adiputra (2014), Chaidir (2015), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016), Mokhammad Kodir (2013), serta Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara ROE terhadap nilai perusahaan (PBV).

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value* (PBV))

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki arah yang berlawanan terhadap nilai perusahaan sehingga pada saat *Current Ratio* (CR) tinggi maka nilai perusahaan rendah atau sebaliknya.

Current Ratio (CR) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi berarti perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun investor yang melihat *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktivasinya secara maksimal atau tidak produktif dan memungkinkan terdapat persediaan yang terlalu banyak sehingga tidak terjual habis. Pemegang saham tidak selalu menginginkan *Current Ratio* (CR) yang tinggi sehingga nilai perusahaan akan rendah karena perusahaan tidak menggunakan aktivasinya secara maksimal.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang tidak konsisten yaitu Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV).

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value* (PBV))

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan seberapa besar resiko kebangkrutan perusahaan dengan total utang yang lebih besar dibanding ekuitasnya, namun bukan berarti dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor.

Debt To Equity Ratio (DER) yaitu rasio hutang dengan modal sendiri yang merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Dengan demikian, pada saat *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka nilai perusahaan semakin rendah karena hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tinggi juga. Namun, dilihat dari hasil penelitian *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor atau pemegang saham tidak menilai perusahaan dari *Debt To Equity Ratio* (DER), investor lebih tertarik dengan rasio yang menunjukkan keuntungan yang akan mereka dapat tanpa memikirkan jangka panjangnya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Wedana Adiputra (2014) dan Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian yang tidak konsisten yaitu Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh negatif antara *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) dan Stiyarini (2016), Chaidir (2015) yang menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value* (PBV))

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) akan menunjukkan seberapa besar aktiva atau kekayaan perusahaan dibiayai oleh utang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Rasio hutang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. Dengan demikian, *Debt To Asset Ratio* (DAR) yang semakin tinggi maka nilai perusahaan semakin rendah karena tingkat resiko dan keamanan dana bagi investor tidak baik selama *Debt To Asset Ratio* (DAR) tinggi. Kekayaan perusahaan atau aktiva yang dibiayai dengan

utang akan tidak baik bagi perusahaan, apalagi pada saat perusahaan likuidasi maka tingkat kebangkrutan akan semakin tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor yang akan menanamkan dananya tidak memperhatikan rasio ini, karena investor lebih memperhatikan berapa kemungkinan keuntungan yang mereka dapatkan tanpa memperhatikan kondisi perusahaan kedepannya dan selama perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya dengan baik dan memenuhi kewajibannya maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chaidir (2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang tidak konsisten yaitu Budi Setyadi dan Edhi Asmirantho (2015) dan Mokhamad Kodir (2013) yang menemukan adanya pengaruh negatif *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value* (PBV))

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *Total Asset Turnover* (TATO) akan terlihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivitya agar penjualannya mencapai target sehingga menghasilkan laba yang maksimal tapi bukan berarti *Total Asset Turnover* (TATO) ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang menggunakan aktivitya dengan baik akan mampu menghasilkan laba penjualan dari setiap rupiah aktivitya, maka akan mampu menambah kekayaan perusahaan ataupun investornya sehingga nilai perusahaan akan baik juga. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, investor tidak tertarik melihat rasio ini karena *Total Asset Turnover* (TATO) lebih baik diperhatikan oleh manajemen perusahaan untuk melihat seberapa efisien perusahaan mengelola aktivitya sehingga dapat meningkatkan volume penjualan sehingga rasio ini tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astutik (2017) menemukan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian yang tidak konsisten yaitu Stiyarini (2016) dan Retno Kurniasih, Jaryono, dan Najmudin (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara TATO terhadap nilai perusahaan (PBV).

6. Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap nilai perusahaan (*Price To Book Value (PBV)*)

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari rasio keuangannya dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memberikan prospek yang baik juga bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Stiyarini (2016), Chaidir (2015), Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) dan Aniela Nurminda, Deannes Isnuwardhana dan Annisa Nurbaiti (2017).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Return On Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga H1 dapat diterima.
- 2) *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti yang menyatakan *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian, sehingga H2 tidak dapat diterima.
- 3) *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian, sehingga H3 tidak dapat diterima.
- 4) *Debt To Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti yang menyatakan *Debt To Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian, sehingga H4 tidak dapat diterima.
- 5) *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti yang menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian, sehingga H5 tidak dapat diterima.

- 6) Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dalam hal ini hipotesis peneliti dengan hasil penelitian sesuai, sehingga H6 dapat diterima.

5.2. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penyumbangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen keuangan. Berdasarkan pada hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Manajerial

- a. Dalam menarik investor agar berinvestasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan dengan melihat kinerja keuangan yang digambarkan oleh rasio keuangan maka akan mempermudah investor untuk melihat kondisi perusahaan tersebut. Dengan demikian, sebaiknya manajemen perusahaan memperhatikan kinerja keuangan setiap tahunnya agar mampu bersaing dan mendapatkan kepercayaan dari investor karena kinerja keuangan yang baik maka akan mencerminkan nilai perusahaan yang baik juga. Perusahaan dapat memperhatikan rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.
- b. Perusahaan disarankan untuk memperhatikan *Return On Equity* (ROE) yang berdasarkan hasil penelitian berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manajemen perusahaan harus menggunakan ekuitasnya secara efisien dan efektif agar dapat menghasilkan laba yang maksimal. Artinya, perusahaan dapat menghemat biaya dan menekan waktu dalam proses produksi maupun proses penjualannya sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan dapat menghasilkan laba yang maksimal karena perusahaan yang baik dimata investor akan terlihat dari laba bersih yang dihasilkan atas ekuitasnya.
- c. Perusahaan sebaiknya memperhatikan *Current Ratio* (CR) yang berdasarkan hasil penelitian memiliki pengaruh negatif atau berlawanan terhadap nilai perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya lebih memanfaatkan aktiva lancarnya dengan mengelola kas seperti mengurangi jumlah kas yang ditahan sekecil mungkin dalam menjalankan suatu usaha dan manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham dan obligasi untuk memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

- d. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaiknya perusahaan memperhatikan rasio lain selain *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Perusahaan dalam mengelola sumber dananya harus dengan efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjangnya dan lebih baik perusahaan meminimalisir kewajibannya. Namun, kecil kemungkinan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena masih banyak rasio lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- e. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan efektif sehingga dapat menghasilkan volume penjualan yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang maksimal. Namun, *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena investor tidak menjadikannya sebagai tolak ukur dalam berinvestasi.

2. Bagi Akademis

Kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Bagi peneliti yang berminat mendalami pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, sebaiknya tidak menggunakan variabel *Current Ratio* (CR) khususnya bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang banyak karena jumlah persediaan dianggap sebagai salah satu yang menyebabkan kerugian dan persediaan juga sulit untuk dicairkan menjadi kas. Jadi, sebaiknya perusahaan menggunakan rasio likuiditas yang lain seperti *Quick Ratio* (QR). Selain itu, peneliti juga diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lainnya sehingga mencakup lebih luas lagi dalam penelitiannya.
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode waktu yang lebih lama dan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak agar penelitian lebih baik karena penelitian ini hanya menggunakan periode waktu 5 tahun dengan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (2007). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Dewi. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bagad, Vilas.S., (2008). *Management & Finance*. Pune: Technical Publication Pune
- Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi Edisi 1*. Yogyakarta: CV Andi
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis; Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Charles P. Jones. (2010). *Investment Analysis and Management*. Pricted in the United States Of America.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendry M. Fakhruddin. (2008). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Nusantara Konsulting
- Djarwanto. (2010). *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ekananda, Mahyus. (2015). *Ekonometrika Dasar Penelitian Dibidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. (2015). *Matematika Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Friedlob, George Thomas and Ralph E. Welton. (2008). *Keys To Reading An Annual Report*. Cina: Barron's.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmono. (2014) . *Manajemen Keuangan : Berbasis balanced scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hery. (2015). *Analisis laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hendry M. Fakhruddin. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIMYPMK
- Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Kuswadi. (2008). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- K.R. Subramanyam, dan John J. Wild. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 10, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margaretha, Farah. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Martono dan Agus D Harjito. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FE UI
- Prihadi, Toto. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ppm Manajemen
- Prihadi, Toto. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. Jakarta: Ppm Manajemen
- Purwanto, Agus Erwan dan Dyah Raatih Sulistyastuti. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media
- Rahardjo, Budi. (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Grasindo
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media
- Sarwono, Jonathan dan Hendra Nur Salim. (2017). *Prosedur-prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gava Media
- Samryn, L.M. (2012). *Akuntansi Manajemen Edisi Pertama: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Perusahaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Sattar. (2017). *Buku Ajar Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Deepublish
- Sihombing, Gregorios. (2008). *Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryo, Yoyo, dkk. (2017). *Keuangan Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: CV Andi
- Sugiono, Arief. (2009). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. Gede Adi Yuniarta., dan I Gusti Ayu Purnamawati. (2017). *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis (Teori dan Kasus)*. Yogyakarta: CAPS (Central Of Academic Publishing Service)
- Suryani dan Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (Edisi 8)*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sjahrial, Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 4*. Jakarta: Mitra Media Wacana
- Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Tambunan, Andy Porman. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Utari, dewi., Ari Purwanti., dan Darsono Prawironegor. (2014). *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Media Wacana
- Wahyudiono, Bambang. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII
- Wijaya, David. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Astutik, Dwi. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi 2012-2015*. Jurnal STIE Semarang. Vol 9 No.1 Edisi Februari 2017. ISSN: 2085-5656.
- Bayu Sutikno, Alfensi Faruk dan Oki Dwipurwani (2017). Penerapan Regresi Data Panel Komponen Satu Arah Untuk Menentukan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Jurnal Matematika Integratif. Vol 13 No. 1, 2017. pp 1-10. ISSN:1412-6184. E-ISSN: 2549-903
- Budi Setyadi & Edhi Asmirantho (2015). *Effect Capital Structure, Profitability And Company Growth To Firm's Values On The Sub Sector Of Transportation Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2012-2014*. academia.edu
- Chaidir. (2015). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014*. Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi. Vol 2 No. 2. ISSN: 2502-5678.
- Hasania, Zuhria, Sri Murni dan Yunita Mandagie. (2016). *Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Jurnal Berkala Ilmial Efisiensi. Vol 16 No. 3 Tahun 2016. ISSN: 0853-6708.
- Kodir, Mokhammad. (2013). *Pengaruh Faktor-faktor Fundamental perusahaan, KURS, dan Tingkat Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan*

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol.1 No. 1 September 2013. ISSN: 2338-9729.
- Kurniasih, Retno, Jaryono dan Najmudin. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi*. Journal Performance. Vol 15 No. 1 . ISSN:1829-6467.
- Nurminda, Aniela, Deannes Isyuardhana dan Annisa Nurbaiti. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi 2012-2015*. E-Proceeding Of Management. Vol 4 No. 1 April 2017. ISSN: 2355-9357.
- Putra, Nyoman Wedana Adi. (2014). *Pengaruh Faktor Fundamental Pada Nilai Perusahaan Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 8 No. 3 September 2014. ISSN: 2302-8556.
- Stiyarini. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi*. Jurnal ilmu dan riset manajemen. Februari 2016. ISSN: 2461-0593.

www.idx.co.id

www.kemenperin.go.id

Lampiran 1

Tabel Komponen *Price To Book Value* (PBV) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Harga (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	BV (Rp)
1	AISA	2012	1,080	2,033,453	2,926	694.96
		2013	1,430	2,356,773	2,926	805.46
		2014	2,095	3,592,829	3,218.6	1,227.90
		2015	2,095	3,966,907	3,218.6	1,182.88
		2016	1,945	4,264,400	3,218.6	1,324.92
2	BUDI	2012	114	854,135	4,099	208.38
		2013	109	885,121	4,099	215.94
		2014	107	913,400	4,099	222.83
		2015	63	1,105,300	4,499	245.68
		2016	87	1,165,000	4,499	258.95
3	DLTA	2012	255,000	598,212	16.013	37,357.47
		2013	380,000	673,097	16.013	42,033.93
		2014	390,000	760,396	16.013	47,485.63
		2015	5,200	849,621	800.659	1,061.15
		2016	5,000	1,012,374	800.659	1,264.43
4	ICBP	2012	7,800	11,589,000	5,831.00	1,987.48
		2013	10,200	12,789,000	5,831.00	2,193.28
		2014	13,100	14,584,300	5,831.00	2,501.17
		2015	13,475	16,386,900	5,831.00	2,810.31
		2016	8,575	18,500,800	11,661.90	1,586.43
5	INDF	2012	5,850	33,321,900.00	8,780.40	3,795.03
		2013	6,600	36,884,100.00	8,780.40	4,200.73
		2014	6,750	40,274,200.00	8,780.40	4,586.83
		2015	5,175	43,121,600.00	8,780.40	4,911.12
		2016	7,925	43,941,400.00	8,780.40	5,004.49
6	MYOR	2012	20,000	3,067,850,000	766,584.00	4,001.97
		2013	26,000	3,893,900,000	894,347.99	4,353.90
		2014	20,900	4,100,555,000	894,347.99	4,584.97
		2015	30,500	5,194,460,000	894,347.99	5,808.10
		2016	1,645	6,265,256,000	22,358,700	280.22
7	ROTI	2012	6,900	666,607	1,012.36	658.47
		2013	1,020	787,338	5,061.80	155.55
		2014	1,385	960,122	5,061.80	189.68
		2015	1,265	1,188,535	5,061.10	234.84
		2016	1,600	1,442,752	5,061.10	285.07
8	SKBM	2012	390	127,700,000.00	851,392	149.99
		2013	480	201,100,000	865,736	232.29
		2014	970	317,900,000	936,531	339.44
		2015	945	344,090,000	936,531	367.41

		2016	640	368,390,000.00	936,531	393.36
9	SKLT	2012	180	129,500,000.00	690,740.50	187.48
		2013	180	139,700,000.00	690,740.50	202.25
		2014	300	153,400,000.00	690,740.50	222.08
		2015	370	152,300,000.0	690,740.50	220.49
		2016	308	296,200,000.0	690,740.50	428.82
10	ULTJ	2012	1,330	1,676,519	2,888	580.51
		2013	4,500	2,015,145	2,888	697.76
		2014	3,720	2,265,097	2,888	784.31
		2015	3,945	2,797,507	2,888	968.67
		2016	4,570	3,489,234	2,888	1,208.18

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Lampiran 2

Tabel Komponen *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)
1	AISA	2012	253,664	2,033,453
		2013	346,728	2,356,773
		2014	378,134	3,592,829
		2015	373,750	3,966,907
		2016	719,228	4,264,400
2	BUDI	2012	5,084	854,135
		2013	42,886	885,121
		2014	28,499	913,400
		2015	21,072	1,105,300
		2016	38,600	1,165,000
3	DLTA	2012	213,421	598,212
		2013	270,498	673,097
		2014	288,073	760,396
		2015	192,045	849,621
		2016	254,509	1,012,374
4	ICBP	2012	2,282,371	11,986,798
		2013	2,235,040	13,265,731
		2014	2,531,681	15,039,947
		2015	2,923,148	16,386,911
		2016	3,631,300	18,500,800
5	INDF	2012	4,779,446	34,142,674.00
		2013	3,416,635	38,373,129.00
		2014	5,146,323	41,228,376.00
		2015	3,709,501	43,121,593.00
		2016	5,266,900	43,941,400.00
6	MYOR	2012	744,428	3,067,850
		2013	1,058,419	3,938,761
		2014	409,825	4,100,555
		2015	1,250,233	5,194,460
		2016	1,388,676	6,265,256
7	ROTI	2012	149,150	666,608
		2013	158,015	787,338
		2014	188,578	960,122
		2015	270,539	1,188,535
		2016	279,777	1,442,752
8	SKBM	2012	12,703	127,680
		2013	58,267	201,124
		2014	89,116	317,910
		2015	40,151	344,087
		2016	22,550	368,390

9	SKLT	2012	7,963	129,483
		2013	11,440	139,650
		2014	16,481	153,368
		2015	20,067	152,045
		2016	20,600	296,200
10	ULTJ	2012	353,432	1,676,519
		2013	325,127	2,015,147
		2014	283,361	2,265,098
		2015	523,100	2,797,506
		2016	709,826	3,489,234

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Lampiran 3

Tabel Komponen *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)
1	AISA	2012	1,544,940	1,216,997
		2013	2,445,504	1,397,224
		2014	3,977,086	1,493,308
		2015	4,463,635	2,750,457
		2016	5,949,164	2,504,330
2	BUDI	2012	1,026,460	907,065
		2013	1,094,079	1,016,562
		2014	988,526	945,117
		2015	1,492,365	1,491,109
		2016	1,092,360	1,090,816
3	DLTA	2012	631,333	119,920
		2013	748,111	158,991
		2014	854,176	190,953
		2015	902,007	140,419
		2016	1,048,134	137,842
4	ICBP	2012	9,888,440	3,579,487
		2013	11,321,715	4,696,583
		2014	13,603,527	6,230,997
		2015	13,961,500	6,002,344
		2016	15,571,400	6,469,800
5	INDF	2012	26,202,972	13,080,544
		2013	32,464,497	19,471,309
		2014	40,995,736	22,681,686
		2015	42,816,745	25,107,538
		2016	28,985,400	19,219,400
6	MYOR	2012	5,313,600	1,924,434
		2013	6,430,065	2,631,646
		2014	6,508,769	3,114,338
		2015	7,454,347	3,151,495
		2016	8,739,783	3,884,051
7	ROTI	2012	219,818	195,456
		2013	363,881	320,197
		2014	420,316	307,609
		2015	812,991	395,920
		2016	949,414	320,502
8	SKBM	2012	166,483	133,676
		2013	338,469	271,140
		2014	379,497	256,924
		2015	341,724	298,417
		2016	519,270	468,980

9	SKLT	2012	125,667	88,825
		2013	155,108	125,712
		2014	167,419	141,425
		2015	189,759	159,133
		2016	222,700	169,300
10	ULTJ	2012	1,196,427	592,823
		2013	1,565,511	633,794
		2014	1,642,102	490,967
		2015	2,103,565	561,628
		2016	2,874,822	593,526

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Lampiran 4

Tabel Komponen *Debt To Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)
1	AISA	2012	1,834,123	2,033,453
		2013	2,664,051	2,356,773
		2014	3,779,017	3,592,829
		2015	5,094,073	3,966,907
		2016	4,990,139	4,264,400
2	BUDI	2012	1,445,537	854,135
		2013	1,497,754	885,121
		2014	1,563,631	913,400
		2015	2,160,702	1,105,300
		2016	1,766,825	1,165,000
3	DLTA	2012	147,095	598,212
		2013	190,483	673,097
		2014	227,474	760,396
		2015	188,700	849,621
		2016	185,423	1,012,374
4	ICBP	2012	5,766,682	11,986,798
		2013	8,001,739	13,265,731
		2014	9,870,264	15,039,947
		2015	10,173,713	16,386,911
		2016	10,401,125	18,500,823
5	INDF	2012	25,181,533	34,142,674.00
		2013	39,719,660	38,373,129.00
		2014	44,710,509	41,228,376.00
		2015	48,709,933	43,121,593.00
		2016	38,233,100	43,941,400.00
6	MYOR	2012	5,234,656	3,067,850
		2013	5,771,077	3,938,761
		2014	6,190,553	4,100,555
		2015	6,148,256	5,194,460
		2016	6,657,166	6,265,256
7	ROTI	2012	538,337	666,608
		2013	1,035,351	787,338
		2014	1,182,772	960,122
		2015	1,517,789	1,188,535
		2016	1,476,889	1,442,752
8	SKBM	2012	161,282	127,680
		2013	296,528	201,124
		2014	331,624	317,910
		2015	420,397	344,087
		2016	633,270	368,390

9	SKLT	2012	120,264	129,483
		2013	162,339	139,650
		2014	178,207	153,368
		2015	225,066	152,045
		2016	272,100	296,200
10	ULTJ	2012	744,274	1,676,519
		2013	796,474	2,015,147
		2014	651,986	2,265,098
		2015	742,490	2,797,506
		2016	749,966	3,489,234

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Lampiran 5

Tabel Komponen *Debt To Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Asset (Rp)
1	AISA	2012	1,834,123	3,867,576
		2013	2,664,051	5,020,824
		2014	3,779,017	7,371,846
		2015	5,094,073	9,060,980
		2016	4,990,139	9,254,539
2	BUDI	2012	1,445,537	2,299,672
		2013	1,497,754	2,382,900
		2014	1,563,631	2,476,982
		2015	2,160,702	3,265,953
		2016	1,766,825	2,931,807
3	DLTA	2012	147,095	745,307
		2013	190,483	872,682
		2014	227,474	997,443
		2015	188,700	1,038,322
		2016	185,423	1,197,797
4	ICBP	2012	5,766,682	17,753,480
		2013	8,001,739	21,267,470
		2014	9,870,264	24,910,211
		2015	10,173,713	26,560,624
		2016	10,401,125	28,901,900
5	INDF	2012	25,181,533	59,324,207
		2013	39,719,660	78,092,789
		2014	44,710,509	85,938,885
		2015	48,709,933	91,831,526
		2016	38,233,100	82,174,500
6	MYOR	2012	5,234,656	8,302,506
		2013	5,771,077	9,709,838
		2014	6,190,553	10,291,108
		2015	6,148,256	11,342,716
		2016	6,657,166	12,922,422
7	ROTI	2012	538,337	1,204,945
		2013	1,035,351	1,822,689
		2014	1,182,772	2,142,894
		2015	1,517,789	2,706,324
		2016	1,476,889	2,919,641
8	SKBM	2012	161,282	288,962
		2013	296,528	497,653
		2014	331,624	649,534
		2015	420,397	764,484
		2016	633,270	1,001,660.00

9	SKLT	2012	120,264	249,746
		2013	162,339	301,989
		2014	178,207	331,575
		2015	225,066	377,100
		2016	272,100	568,200
10	ULTJ	2012	744,274	2,420,793
		2013	796,474	2,811,621
		2014	651,986	2,917,084
		2015	742,490	3,539,996
		2016	749,966	4,239,200

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Lampiran 6

Tabel Komponen *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Sales (Rp)	Total Asset (Rp)
1	AISA	2012	2,747,623	3,867,576
		2013	4,056,735	5,020,824
		2014	5,139,974	7,371,846
		2015	6,010,895	9,060,980
		2016	6,545,680	9,254,539
2	BUDI	2012	2,295,400.00	2,299,672
		2013	2,569,000.00	2,382,900
		2014	2,284,200.00	2,476,982
		2015	2,378,800.00	3,265,953
		2016	2,467,600.00	2,931,807
3	DLTA	2012	719,952	745,307
		2013	867,067	872,682
		2014	879,253	997,443
		2015	699,507	1,038,322
		2016	774,968	1,197,797
4	ICBP	2012	21,716,900	17,753,480
		2013	25,094,700	21,267,470
		2014	30,022,500	24,910,211
		2015	31,741,100	26,560,624
		2016	34,466,100	28,901,900
5	INDF	2012	50,201,500	59,324,207
		2013	55,623,700	78,092,789
		2014	63,594,500	85,938,885
		2015	64,061,900	91,831,526
		2016	66,750,300	82,174,500
6	MYOR	2012	10,510,626	8,302,506
		2013	12,017,837	9,709,838
		2014	14,169,088	10,291,108
		2015	14,818,731	11,342,716
		2016	18,349,960	12,922,422
7	ROTI	2012	1,190,825	1,204,945
		2013	1,505,520	1,822,689
		2014	1,880,263	2,142,894
		2015	2,174,502	2,706,324
		2016	2,521,921	2,919,641
8	SKBM	2012	753,700	288,962
		2013	1,296,600.00	497,653
		2014	1,480,760.00	649,534
		2015	1,362,250.00	764,484
		2016	1,501,120.00	1,001,660.00

9	SKLT	2012	401,700	249,746
		2013	567,000	301,989
		2014	681,400	331,575
		2015	745,100	377,100
		2016	833,900	568,200
10	ULTJ	2012	2,809,851	2,420,793
		2013	3,460,231	2,811,621
		2014	3,916,789	2,917,084
		2015	4,393,933	3,539,996
		2016	4,685,988	4,239,200

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)